

MAKNA AL-ĀJILAH DALAM TAFSĪR AL-AZHĀR KARYA HAMKA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh :

RISMA ALFIANTI

NIM.2004026047

FAKULTAS USHUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risma Alfianti

NIM : 2004026047

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA *AL-ĀJILAH* DALAM *TAFSĪR AL-AZHĀR* KARYA HAMKA**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan bentuk plagiasi dari karya orang lain yang pernah diterbitkan atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi manapun, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Risma Alfianti

NIM : 2004026047

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA AL-ĀJILAH DALAM TAFSĪR AL-AZHĀR KARYA HAMKA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Disusun Oleh :

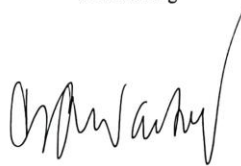
RISMA ALFIANTI

NIM : 2004026047

Semarang, 7 Oktober 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. Moh Nur Ichwan, M. Ag.

NIP. 19700121997031002

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Risma Alfianti

NIM : 2004026047

Judul : *Makna Al-Ājilah dalam Tafsir Al-Azhār Karya Hamka*

Telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 7 November 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 7 November 2024

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Penguji Umum I

Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Pembimbing I

Dr. Moh Nur Ichwan, M. Ag.

NIP. 19700121997031002

Sekretaris Sidang

M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

Penguji Umum II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M. S.I.

NIP. 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Nama : Risma Alfianti

NIM : 2004026047

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul : MAKNA *AL-ĀJILAH* DALAM *TAFSĪR AL-AZHĀR* KARYA HAMKA

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih
Sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 7 Oktober 2024

Pembimbing



Dr. Moh Nur Ichwan, M. Ag.

NIP. 19700121997031002

MOTTO

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah.

(QS. Al Baqarah, 2:165)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	'alaika
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمِيئَتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَّمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamū</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	<i>ā</i>	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	<i>ū</i>	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

حَيْفَةٌ	Ditulis	<i>Khīfah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La'nah</i>

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةٌ	Ditulis	<i>şaihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سُنْمَتِيهِمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيْبَيِّنَاتٍ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

- a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>Al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>Al-Muhli</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشِّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimāli</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَالْيَوْمِ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِي الْوُجُوهُ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i> <i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>
--	------------------------	---

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan mudah dan tepat waktu. Tidak lupa solawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarganya dan sahabatnya. Adanya karya tulis ini dengan judul “**Makna Al-Ājilah dalam Tafsīr Al-Azhār Karya Hamka**” merupakan karya yang disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang.

Selesainya karya tulis ini tentunya tidak lepas dari motivasi dan dukungan orang-orang terdekat penulis serta saran dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada berbagai pihak yang memiliki andil besar diantaranya :

1. Kepada Prof. Nizar, M. Ag selaku Rektor Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang dan penanggung jawab penuh terhadap adanya kegiatan pembelajaran di UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada Dr. H. Moch. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang yang telah menyetujui adanya pembahasan pada skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhtarom, M.Ag dan Bapak M. Shihabudin, M. Ag, selaku Ketua Jurusan dan Wakil Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang.
4. Kepada Bapak Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran.

5. Para dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa mengajarkan banyak ilmu kepada penulis.
6. Seluruh staf perpustakaan dan administrasi fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
7. Bapak Fatikin dan Ibu Nur Afianah selaku orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan doa-doa terbaiknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, KH. Ahmad Amnan Muqaddam dan Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah yang tak henti-hentinya mendoakan penulis sebagai santrinya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya kelas IAT B angkatan 20 yang telah menjadi keluarga kecil di lingkup perkuliahan.
10. Teman-teman di PPTQ Al-Hikmah yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, khususnya keluarga Al Azhar yang selalu memberikan semangat kepada penulis
11. Teman-teman KKN MIT 16 UIN Walisongo Semarang.
12. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah memberikan jasanya kepada penulis, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam lembaran ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, dengan adanya skripsi ini mampu membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi penulis maupun pembaca dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Semarang, 7 September 2024

Penulis,

Risma Alfianti

Nim : 2004026047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG <i>AL-ĀJILAH</i> DAN RUANG LINGKUP	16
A. Pengertian <i>Al-Ājilah</i> (Cinta Dunia)	16
B. Ruang Lingkup <i>Al-Ājilah</i>	18
1. Dampak Cinta Dunia	20

2. Cara Menyikapi Dunia	23
3. Cara Menghindari dari Penyakit <i>Al-Ājilah</i> (Cinta Dunia)	24
C. Pandangan Ulama' Terhadap <i>Al-Ājilah</i> (Cinta Dunia)	24

BAB III : BIOGRAFI HAMKA, TAFSIR AL AZHAR DAN PENAFSIRAN

AYAT *AL-ĀJILAH* (CINTA DUNIA) 27

A. Biografi Hamka	27
1. Riwayat hidup Hamka	28
2. Perjalanan intelektual dan karir Hamka	29
3. Karya-karya Hamka	30
B. Profil <i>Tafsīr Al-Azhār</i>	32
1. Latar belakang penulisan tafsir	32
2. Gambaran isi kitab	35
3. Metode dan corak penafsiran	38
C. Penafsiran Hamka Terhadap <i>Al-Ājilah</i> (Cinta Dunia).....	47
1. <i>Al-Ājilah</i> : golongan yang mencintai dunia dan golongan mencintai akhirat	48
2. <i>Al-Ājilah</i> : yang sangat memperhatikan Al Quran	49
3. <i>Al-Ājilah</i> : alasan atas maksiat yang dilakukan di dunia pada hari akhir.....	50
4. <i>Al-Ājilah</i> : orang kafir lebih mencintai dunia dari pada akhirat	50

BAB IV : ANALISIS MAKNA *AL-ĀJILAH* DALAM PENAFSIRAN

HAMKA 51

A. Analisis Penafsiran Makna <i>Al Ājilah</i> (Cinta Dunia) Menurut Penafsiran Hamka	51
B. Umat Islam : Mencintai Dunia dengan Menyeimbangkan Kehidupan Dunia dan Akhirat	54

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60
DAFTAR KEPUSTAKAAN	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha membahas *Makna Al-Ājilah menurut Tafsīr Al-Azhār karya Hamka*, dengan demikian, Alasan mengapa peneliti tertarik mengambil topik tersebut adalah Hamka merupakan mufassir yang dikenal dengan penafsiran modern sehingga relevan hingga saat ini, Di Era modern seperti saat ini, kita telah mendapatkan fakta di kehidupan sekitar kita bahwa adanya perbedaan terhadap pandangan mereka mengenai makna persaingan antara masyarakat, gaya hidup yang diterapkan mengarah kepada berlebihan, boros, bermegah-megahan sehingga menimbulkan sifat sombong di lingkungan sekitar, mereka berpikir bahwa dengan cara tersebut adalah persaingan, namun faktanya semua itu akan menjurus kepada perpecahan, nafsu untuk mendapatkan sesuatu harta adalah wajar, dan sudah merupakan fitrah manusia dan dibolehkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi, namun Al-Quran memberikan batasan mengenai hal tersebut agar tidak memiliki rasa untuk mendapatkan harta dengan cepat tanpa melewati proses usaha terlebih dahulu. Oleh karena itu skripsi ini ingin menjawab beberapa masalah diantaranya: 1. Makna Penafsiran *Al-Ājilah* di dalam Al Qur'an menurut Hamka?, 2. Bagaimana Pandangan Hamka Tentang Sikap Terhadap Dunia? 3. Apa Faktor-faktor yang Menyebabkan Cinta Dunia?, untuk menjawab masalah tersebut penulis menggunakan jenis data yang bersifat kualitatif dan metode yang dipakai adalah kepustakaan atau library research. Penelitian ini juga memakai teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data-data mengenai latar belakang penulisan dan karakteristik dari *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka, kemudian dari hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis, menemukan makna *Al-Ājilah*, *Al-Ājilah* adalah sikap mencintai dunia tanpa melupakan akhirat, jadi kita boleh mencintai dunia namun tidak berlebih-lebihan, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan tersebut, sudah tidak diragukan lagi bahwa dunia adalah tempat sementara yang diagungkan untuk kembali, dan akhirat hanya dianggap sebelah mata, dengan demikian Hamka memberikan solusi agar terhindar dari sifat tersebut adalah dengan mnengingat dan mendekati diri kepada Allah, karena hakikatnya jika semakin kita ingin mendapatkan harta dengan cara yang cepat maka akan semakin kuat keinginan untuk menghalalkan segala cara untuk memperolehnya. Skripsi ini hanya terbatas hanya membahas mengenai makna *Al-Ājilah* dan ruang lingkupnya, maka jika ada penelitian yang membahas mengenai topik ini disarankan untuk memilih bidang yang lain.

Kata Kunci : *Karakteristik, Tafsīr, Tafsīr Al Azhār, Hamka, Al-Ājilah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Ājilah diartikan dengan suatu sifat mencintai dunia, dan sikap ini ditorehkan untuk orang kafir yang gila akan kekayaan dunia sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan tersebut,¹ sudah tidak diragukan lagi bahwa dunia adalah tempat sementara yang diagungkan untuk kembali, dan akhirat hanyalah dunia tipu daya yang mereka anggap sepele dan buruk.²

Orang yang menganut gaya hidup yang materialisme waktu hidupnya akan terbuang guna mencari serta mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya untuk makan, minum, memenuhi gaya hidup yang tinggi, bahkan untuk berfoya-foya saja, kekayaan yang dimilikinya hanya untuk kesenangan duniawi, atau bisa dikatakan bahwa hidupnya mementingkan kepada benda, kesenangan duniawi, kekayaan yang melimpah.³ Dengan latar belakang untuk memenuhi sandang pangan mereka, namun dibalik semua pekerjaan ini mereka lupa jika ada tujuan yang lebih penting selain mencukupi kehidupan duniawi saja yaitu kehidupan yang kekal abadi di akhirat, sedikit banyak manusia telah terlena dengan kehidupan dunia serta melalaikan kehidupan di akhirat nanti.⁴

Dengan tipu dayanya dunia menyesatkan orang yang tidak tau arah hidupnya, dengan tipuannya juga melenakan orang yang terlena akan

¹ Muhammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93.

² Hafiun. hlm 79.

³ Abdul Fattah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 59.

⁴ Umar, *Al Qabas Al-Nur Al-Mubin Min Ihya Ulumuddin Terj. Ali Yunus* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), hlm 46.

kehidupan duniawi, mencintai dunia ialah akar utama dari segala kejelekan serta tidak tertarik dengannya menjadi pedoman utama ketaatan mendekati diri kepada Allah SWT.⁵ Di dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa kehidupan dunia adalah permainan yang dapat menyesatkan manusia, sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. Al Hadid : 20 sebagai berikut :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ
عَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْتَجُ فَتَرَبُّهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Ketahuilah bahwa kehidupan bumi itu cumalah game, kelalaian, perhiasan, serta silih bermegah- megahan di antara kalian dan persaingan dalam banyaknya harta serta anak generasi. (Perumpamaannya merupakan) semacam hujan yang tanamannya luar biasa para orang tani, kemudian mengering serta kalian amati menguning, setelah itu sirna. Di alam baka terdapat hukuman yang keras dan belas kasihan dari Allah serta keridaan- Nya. Kehidupan bumi (untuk banyak orang yang berleha- leha) cumalah kebahagiaan yang mengecoh”. (QS. Al Hadid, 57:20)⁶

Di dalam ayat di atas, Allah SWT telah menjelaskan kepada umat manusia jika semestinya kehidupan dunia hanyalah sebuah permainan belaka sebagai pelengkap gaya hidup manusia dan gurauan semata, namun dengan demikian mereka menyalahgunakan kehidupan dunia untuk bersikap memiliki

⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* terjemah (Jakarta: Republika, 2013), hlm 2.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Qur'an dan Terjemah Kemenag*, Juz 27, (2019), hlm 537

segalanya dengan kemegahan, harta yang melimpah, keturunan yang dititipkan kepada mereka.⁷

Dari hinanya sifat dunia, manusia disarankan guna menjaga dirinya dari nafsu dunia ini yang bersifat sementara saja ini dalam hal memiliki, mencari ataupun menikmati kesenangannya,⁸ orang yang tergila-gila oleh dunia jika dia berhasil untuk memilikinya, dia akan terjerumus di dalamnya. Karena dunia itu diibaratkan seperti lautan yang dalam, jika ada orang yang berjalan di atas air, maka hanya kakinya yang akan tenggelam,⁹ ibarat dia masih menggunakan akal sehatnya maka dia akan menganggap dunia ini hanyalah sementara dan tidak akan abadi, dan jika ditinjau dari segi kemanfaatannya dunia banyak madharatnya dibanding kemanfaatannya, karena mencintai duniawi akan senang di dunia namun di akhirat menanggung azab yang sangat pedih.¹⁰

Imam Al Ghazali di dalam kitabnya menjelaskan bahwa semua yang ada pada dunia itu duniawi, bahwa beliau mengawatan bahwa yang dilakukan bukan karena Allah adalah duniawi, dan yang dilakukan karena Allah berarti bukan duniawi, Cinta kepada dunia sudah dianggap biasa oleh manusia, sehingga membuat manusia berusaha bagaimana mendapatkan harta yang melimpah, serba kecukupan dan mereka tidak enggan untuk berkerja lebih giat agar memperoleh hasil yang maksimal pula tanpa memilih itu syubhat ataupun haram, seolah-olah Allah SWT itu telah mewajibkan untuk memiliki harta yang ada di dunia, sebagaimana Allah telah mewajibkan untuk manusia shalat, puasa, zakat sebagai akibatnya, shalat sudah mulai

⁷ Nahdiah Puteri, Taufik Warman Mahfuzh, and Cecep Zakarias El Bilad, "Konsep Zuhud Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Mafatih Al-Ghaib)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 1 (2023): 12–21.

⁸ Ahmad Syajjar, *Penutup Hati Mutiara, Kata Dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm 304.

⁹ Syajjar, *Penutup Hati Mutiara, Kata Dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddat*. Hlm 304.

¹⁰ Al Gazali, *Minhaj Al-Abidin Terj. Abul Hiyadh* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm 186.

ditinggalkan, puasa dianggap sepele karena hanya akan membuat lapar, zakat juga ditinggalkan, karena mereka lebih mementingkan kebutuhan mereka sendiri, perintah Allah SWT telah dianggap sebelah mata.¹¹

Cinta dunia yang diperuntukkan untuk umat muslim yang sangat diagungkan dalam urusan dunia sehingga menyepelekan kehidupan yang keka yaitu akhirat, menjadikan topik yang menarik untuk dikaji bagi penulis, dimana sifat yang terlalu berlebihan mencintai dunia tidak baik dan diperuntukkan untuk orang-orang kafir bahkan orang muslim juga. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menjeaskan mengenai sikap berlebihan mencintai dunia dan menjauhi akhirat yang kekal nantinya sangat menarik untuk diteliti, dan diharapkan dengan adanya riset ini, bisa memberikan manfaat serta pengetahuan bahwa kita tidak boleh memberatkan salah satu diantara dunia maupun akhirat, karena keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus seimbang, tidak boleh berat sebelah.

Mayoritas ulama' memaknai *Al-Ājilah* pada QS. Al Insan ayat 27 dengan sifat mencintai dunia atau menyukai dunia, ulama' yang berpendapat diantaranya adalah Abu Abdilah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshari al Qurtubi di dalam Tafsirnya Al Qurtubi dijelaskan bahwa “Firman Allah SWT sebagai berikut : *إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ* “*Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia.*” Ini ialah pernyataan cemooh serta kecaman. Yang dimaksudkan dengan mereka itu merupakan orang-orang ateis Makkah *العاجلة* artinya ad-dunyaa (dunia), dari tafsiran di atas sudah jelas bahwasannya Al Qurthubi menafsirkan *Al-Ājilah* dengan sifat menyukai dunia.¹²

¹¹ Abdullah Haddad, *Muzakarah Habib Abdullah Al-Haddad Diterjemahkan Dari Risalah Al- Muzakarah Ma'a Al-Ikhwān Wa Al-Muhibbin Min Ahli Al-Khair Wa Al-Din* (Bandung: Karisman, 2001), hlm 86.

¹² Muhammad Qurtubi, *Jami' Li Ahkam Al Qur'an, Jilid 21* (Beirut: Al Risalah, 2006), hlm 360.

Di dalam Tafsir modern *Al-Munir*, Wahbah Zuhaili mengatakan jika “Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) serta meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya.” (al-Insan: 27).

Sesungguhnya orang-orang kafir Mekah dan semacam mereka, menyukai kehidupan dunia, menikmati kelezatan dan syahwatnya. Mereka meninggalkan hari kiamat yang sangat dahsyat dan penuh kegentingan di belakang mereka. Mereka tidak menyiapkan untuk itu, tidak mau bersusah payah untuk itu. Hari itu dinamakan hari yang berat karena di dalamnya ada kedahsyatan dan kegentingan-kegentingan. Ayat ini mengandung pencelaan kepada orang-orang yang membangkang dan menghina mereka. Ini adalah garis pemisah antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Orang-orang Mukmin beramal untuk dunia dan akhirat. Sementara itu, orang-orang kafir, beramal untuk dunia saja, yakni pandangan materialistis dan perilaku yang bermanfaat materil yang menunjukkan bahwa faktor pendorong bagi mereka untuk berbuat kekufuran adalah cinta pada kehidupan dunia.¹³

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* juga dijelaskan bahwa “kemudian Allah ta’ala berfirman seraya memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa dengan mereka dalam mencintai serta mengejar dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat jauh di belakang Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat.” Yakni, hari Kiamat.¹⁴

Dari pandangan beberapa ulama’ yang telah dipaparkan di atas, para ulama’ berpendapat bahwa *Al-Ājilah* adalah sikap mencintai dunia dan tidak mempedulikan kehidupan akhirat, sebagai orang mukmin yang taat kepada

¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (Beirut: Dar Al Fikr Al Mu’assir, n.d.), Jilid 19, 297.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur’an Al Adzim* (Beirut: Maktabah Ilmiah, n.d.), Juz 29.

perintah Allah kita boleh mencintai dunia namun sewajarnya saja dan tidak berlebihan, karena itu akan berdampak buruk untuk kehidupan, kita juga harus memikirkan kehidupan akhirat yang nantinya kekal abadi. Di masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, hakikat dan kehidupan manusia semakin menarik untuk dibahas, masalah ini sangatlah penting, karena ini merupakan titik tolak yang memberikan pembatasan mengenai fungsi manusia dalam kehidupan saat ini.¹⁵

Terlepas dari hal itu ada salah satu Ulama' ahli tafsir mengungkapkan bahwa ada perbedaan makna dari biasanya, yang mengartikan atau menterjemahkan *Al-Ājilah* adalah sebagai orang yang menginginkan harta secara cepat dan mudah untuk mendapatkannya menurut Hamka pengarang *tafsīr Al-Azhār*. Hal ini dibuktikan dalam penafsiran beliau di dalam QS. Al Insan ayat 27 sebagai berikut :

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُجِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang itu lebih suka kepada yang cepat dapat, serta mereka abaikan di belakang mereka hari yang berat. “(QS. Al Insan, 76 :27).¹⁶

Hamka memberikan penjelasan pada ayat di atas bahwa pada kata *Al-Ajīlah* berarti “yang cepat dapat”,¹⁷ Pangkal ayat ini diartikan “*sesungguhnya orang-orang itu lebih suka dengan yang cepat dapat*” yang menjelaskan bahwa orang-orang yang mempengaruhi nabi supaya meninggalkan perjuangan dan dakwah beliau, bahkan dengan memberikan anak gadis atau memberikan harta yang dibutuhkan adalah bagi orang yang senang dengan yang cepat dapat, yang cepat dapatnya adalah dunia dan cepat pula lenyapnya, karena

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 346.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Qur'an dan Terjemah Kemenag*, Juz 29, (2019), hlm 578

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 7807.

mereka hanya memikirkan hari ini tanpa peduli hari yang akan datang, pada ujung ayatnya dijelaskan bahwa “*Dan mereka abaikan di belakang mereka hari yang berat*”, yang dipikirkan mereka hanyalah kemewahan duniawi dan tidak peduli bagaimana cara mereka mendapatkannya, contohnya untuk mendapatkan harta yang mudah, mereka menghalalkan segala cara, pada zaman dahulu orang Quraisy suka meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan, namun mereka menggunakan cara riba yaitu dengan melipatgandakan bunga uang tersebut, yang terpenting bagi mereka adalah keuntungan yang besar, namun lalai bahwa semua perbuatan kita di dunia akan dipertanggung jawabkan di hari akhir dengan hisab yang sangat berat.¹⁸

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan tadi, maka *Al-Ājilah* ini juga berkaitan dengan pada konteks manusia, khususnya umat muslim yang mengagungkan kesenangan duniawi yang hanya akan membuat terjerumus di jalan yang tidak benar, contohnya manusia berkerja sampai lupa waktu untuk mengerjakan shalat, puasa dianggap remeh, perintah Allah sudah tidak lagi menjadi hal yang wajib dilakukan. Allah SWT telah menerangkan di dalam Al-Qur’an untuk menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan tidak mengikuti perbuatan orang-orang kafir yang menyesatkan manusia dengan mencintai dunia, mengagungkan kekayaan, seperti dalam QS. Al Isra ayat 18, QS. Al Qiyamah ayat 18, QS. Al Qiyamah ayat 20 dan di dalam QS. Al Insan ayat 27 sudah jelas menjelaskan hal tersebut.

Dari permasalahan yang sudah diulas tadi, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji penelitian ini lebih jauh, melalui penelitian ilmiah yang berjudul “*MAKNA AL-ĀJILAH DALAM TAFSĪR AL-AZHĀR KARYA HAMKA*”.

¹⁸ Hamka, 7807.

A. Rumusan Masalah :

1. Apa Makna Penafsiran *Al-Ājilah* di dalam Al Qur'an menurut Hamka?
2. Bagaimana Pandangan Hamka Tentang Sikap Terhadap Dunia?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui Penafsiran *Al-Ājilah* di dalam Al Qur'an menurut Hamka?
- b. Untuk Mengetahui Pandangan Hamka Tentang Sikap Terhadap Dunia?

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, penulis berharap penelitian makna *Al-Ājilah* menurut Hamka ini dapat dijadikan tambahan keilmuan yang bermanfaat bagi penulis maupun pembaca lain
- b. Secara praktis, penulis berharap semoga penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap yang berkaitan dengan cinta dunia dalam kajian tafsir Al Qur'an dan memberikan gagasan kepada masyarakat dalam memahami makna dan dampak dari *Al-Ājilah* atau mencintai dunia.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memaparkan hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuannya untuk mengetahui arah baru yang dilakukan oleh peneliti dan

memastikan tidak adanya duplikasi.¹⁹ Oleh karena itu, penulis melakukan tinjauan ke dalam beberapa karya tulis ilmiah.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penafsiran Hamka diantaranya :

1. Skripsi Zainudin yang berjudul "*Al-Ājilah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*" Dalam Skripsi tersebut dibahas mengenai Bagaimana makna *Al-Ājilah* di dalam Tafsir Fi Dzilalil Qu'an. Akan tetapi, ulasan dalam skripsi ini tidak serupa dengan pembahasan pengarang, sebab dalam skripsi ini mengulas mengenai Bagaimana Cerminan Al- Quran mengenai kehidupan bumi, sedangkan penulis fokus merupakan pada arti *Al-Ājilah* dalam Perspektif al- Quran menurut Hamka.²⁰
2. Skripsi Siti Nur Aureliana Fatimah yang berjudul "*Makna 'Ajalah Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*". Dalam skripsi ini yang diulas himpunan lafaz 'ajalah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis ayat 'ajalah dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Sebaliknya dalam skripsi ini mengulas mengenai Bagaimana Cerminan Al- Quran mengenai kehidupan bumi, sedangkan pengarang fokus merupakan pada arti *Al-Ājilah* dalam Perspektif al- Quran menurut Hamka.
3. Skripsi Khalisatun Naqiyah yang berjudul "*Makna kata Al Dunya serta Relasinya dalam Al Qur'an*", dalam skripsi ini hasil risetnya ialah bahwa al dunya terkait relasinya di dalam Al Qur'an, diperoleh kategorinya dari pemaknaan tentang dunia, kategori pemaknaan dunia secara negatif yang diantaranya adalah balasan yang sangat pedih atas perbuatan tercela,

¹⁹ Sulaiman (ed) Hasyim Muhammad et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*, ed. oleh Dr.H.sulaiman. M.Ag (Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020).

²⁰ Muhammad Ilham Dwi Arisatya, "Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2018, 18–23.

perhiasan yang melimpah yang membuat pemiliknya sombong dan riya', dan lupa akan perintah Allah dan apa yang dilarangnya, tidak melakukan ibadah karena sudah tergila-gila dengan kekayaan dunia yang dimilikinya, sedangkan makna dunia yang bersifat positif adalah dunia bersifat sementara, harta hanyalah titipan dari Allah untuk kita, memberi atau menginfakkan harta yang kita punya kepada orang yang tidak mampu atau yang lebih membutuhkan. Sedangkan dalam skripsi ini membahas mengenai Bagaimana Gambaran Al-Qur'an tentang kehidupan dunia, sedangkan penulis fokus ialah pada makna *Al-Ājilah* dalam Perspektif al-Qur'an menurut Hamka.

4. Skripsi Dian Mariyati yang berjudul "*Perumpamaan Kehidupan Dunia Dalam Al Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*", dalam skripsi ini membahas mengenai perumpamaan dengan seluruh kata jadinya terulang sebanyak 169 kata dengan makna yang berbeda, namun tidak terdapat perumpamaan di dalam Al Qur'an. Sedangkan dalam skripsi ini membahas mengenai Bagaimana Gambaran Al-Qur'an tentang kehidupan dunia, sedangkan penulis fokus adalah pada makna *Al-Ājilah* dalam Perspektif al-Qur'an menurut Hamka.²¹

Berdasarkan dari penjabaran penelitian-penelitian sebelumnya, dapat di lihat bahwa ada beberapa kajian yang membahas tentang Cinta Dunia, Namun demikian, para penelitian yang disebutkan di atas tidak ada yang berfokus kepada penafsiran Makna *Al-Ājilah* menurut Hamka dalam *Tafsīr Al Azhār*. Karena itu, sisi yang belum dikaji tersebut menjadi fokus penelitian ini, yakni Makna *Al-Ājilah* menurut Hamka dalam *Tafsīr-Al Azhār*.

D. Metode Penelitian

²¹ Dian Mariyati, "Perumpamaan Kehidupan Dunia Dalam Al Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)", (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018).

Metode penelitian merupakan langkah atau prosedur yang di gunakan dalam upaya melakukan penelitian.²² Hal ini di lakukan untuk mendapatkan data-data yang valid sehingga hasil penelitian yang di lakukan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Aspek metode yang di pakai pada penelitian ini :

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen dan lain-lain.

2. Sumber Data Penelitian

Mengingat penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, maka teknik pengumpulan data diperoleh secara literatur. Sumber penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer dapat diartikan sebagai landasan utama yang mendasari penelitian. Sumber data utama yang di jadikan sebagai literatur utama dalam penelitian ini yaitu karya Hamka yang tertulis dalam karya fenomenalnya *Tafsir Al Azhār*.
- b. Sumber data sekunder yaitu data rujukan yang menjadi pendukung atau penguat dalam penelitian ini, baik melalui buku, artikel, tulisan ilmiah dan literatur-literatur lainnya yang dapat menjadi penunjang dalam melengkapi penelitian ini. Di antara data pendukung tersebut yaitu literatur yang mengkaji pemikiran Hamka secara umum dan pemikiran khususnya berfokus pada bidang Tafsir Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan rangkaian proses untuk memperoleh data informasi terkait penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan membaca,

²² Yuliatr Novita, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Padang, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, n.d.

mencatat dan mengolah data-data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.²³

4. Analisis Data

Upaya guna menarik suatu kesimpulan dari riset yang bersumber dari buku atau literatur yang dilakukan secara objektif, sistematis.²⁴ Pada objek penulisan ini ialah ayat-ayat Al-Qur'an maka pendekatan yang ditentukan ialah pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhu'i, metode maudhu'i adalah cara memahami ayat Al-Qur'an secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang setema dengan topik dan searah tujuannya.²⁵

Kemudian jika dalam menganalisis data sudah terkumpul, penulis memakai pendekatan metode deskriptif-analitis yakni dengan menganalisa data mengenai *Al-Ājilah* dengan menjelaskan sesuai yang tertulis di dalam *Tafsīr Al Azhār* kemudian mencerna pesan dan makna yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Pertama yang dilakukan adalah mencari bagaimana pengertian secara umum mencintai dunia menurut pandangan yang berbeda-beda, ciri-ciri orang yang memiliki penyakit hati mencintai dunia berlebihan, dampak orang yang mencintai dunia, dan cara menghindari sikap mencintai dunia dan melupakan akhirat, kedua, penulis akan mencari mengenai macam-macam metode penafsiran, biografi Hamka beserta karya fenomenal yang telah dikarangnya dan latar belakang dari *Tafsīr Al-Azhār*, selanjutnya penulis akan menjelaskan makna mencintai dunia, kemudian bagaimana penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat mencintai dunia yang sudah disebutkan diatas dalam *Tafsīr Al Azhār* dan terakhir akan menganalisis penafsiran beliau.

E. Sistematika Penulisan

²³ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, 2004, 3.

²⁴ Lexy Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 263.

²⁵ Abdul Famawi, *Metode Tafsir Maudhu'I* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 43.

Sistematika pembahasan adalah pemetaan gambaran secara global terkait inti topik yang akan dibahas dalam penelitian untuk mendapatkan penelitian yang teratur, terarah dan sistematis. Maka penulis memetakan riset ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab yang berisi pendahuluan yang terdiri atas enam sub bab, yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan serta manfaat riset, metode penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah membahas mengenai adanya perbedaan atau penemuan masalah antara penafsiran *Al-Ājilah* menurut Hamka dan menurut para mufassir lainnya, selanjutnya ada rumusan masalah yang membahas apa saja pokok masalah yang akan diulas di dalam riset, selanjutnya tujuan dan manfaat penulisan yang berisi apabila kita membaca penelitian ini, kita akan memperoleh ilmu atau pengetahuan baru yang sebelumnya kita masih asing, selanjutnya ada tentang tinjauan pustaka yang membahas mengenai riset-riset terdahulu yang membahas mengenai cinta dunia atau gila dunia terlebih yang membahas lafadz *Al-Ājilah* di dalam Al-Qur'an, selanjutnya ada metode riset yang terdiri atas jenis penelitian dan metode apa yang digunakan di dalam meneliti riset, metode pengumpulan data yang berisi bagaimana kita mendapatkan sumber informasi untuk dijadikan riset dan tahap-tahap yang dilakukan untuk menggali informasi, sumber data yang berisi sumber data primer yaitu *Tafsīr Al Azhār*, buku tasawuf modern karya hamka dan buku karya hamka lainnya dan sumber sekunder misanya dari jurnal yang berkaitan dengan cinta dunia, dan sistematika penulisan yang mengatur urutan penulisan.

Bab kedua merupakan bab yang berisi landasan teori terkait gambaran umum dan ruang lingkup mencintai dunia secara umum maupun khusus dan pandangan ulama' mengenai al ajilah, gambaran umum membahas mengenai pengertian al ajilah secara etimologi maupun terminologi disertai pengertian yang jelas, lalu ruang lingkup al ajilah yang meliputi dampak cinta dunia, cara

menyikapi dunia dan cara menghindari dari penyakit mencintai dunia, selanjutnya pandangan ulama' terhadap cinta dunia yang membahas tentang perbedaan pendapat mengenai cinta dunia sesuai dengan pemikiran para ulama'-ulama' tersebut.

Bab ketiga merupakan bab yang berisi biografi Hamka, *Tafsir Al-Azhār* beserta sistematik dan ayat-ayat mencintai dunia berdasarkan penafsiran Hamka. Biografi Hamka membahas mengenai riwayat hidup Hamka, perjalanan intelektual dan karir Hamka, karya-karya Hamka. Selanjutnya ada profil *Tafsir Al Azhār* yang membahas mengenai latar belakang penulisan tafsir, gambaran isi kitab, metode dan corak penafsiran. Selanjutnya penafsiran Hamka terhadap ayat cinta dunia yang meliputi Al Isra' ayat 18 tentang dua golongan yaitu golongan yang mencintai dunia dan golongan mencintai akhirat, Al Qiyamah ayat 16 tentang yang sangat memperhatikan Al Quran, Al Qiyamah ayat 20 tentang orang musyrikin yang mengungkapkan alasan atas maksiat yang dilakukan di dunia pada hari akhir, dan Al Insan ayat 27 tentang orang kafir yang mencintai dunia.

Bab keempat, berisi mengenai analisis penafsiran makna *Al-Ājilah* menurut Hamka yang berisi mengenai Al Ajilah adalah yang cepat dapat dan merupakan sikap cinta dunia tanpa melupakan akhirat, dan *Āl-Ājilah* juga merupakan ciri-ciri orang kafir. Selanjutnya membahas mengenai umat islam yang boleh mencintai dunia namun harus harus menyeimbangkan dengan kehidupan akhirat jadi manusia boleh mencintai dunia namun tidak boleh berlebihan dan mementingkan akhirat yang nantinya kekal abadi selamanya.

Bab kelima, merupakan bab yang berisi dua bab yaitu penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian, penutup berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas, beserta saran-saran berisi rekomendasi bagi para

pembaca untuk menindaklanjuti riset atau penelitian yang belum ada dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *AL-ĀJILAH* (CINTA DUNIA) DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Makna *Al-Ajilah*

1. Secara Etimologi

Al-Ājilah di dalam kamus Al Munawwir عجل – وعجلة عجل - عجل yang artinya adalah tergesa-gesa, bersegera, cepat.¹ Dan العاجلة diartikan sebagai sesuatu yang cepat dan disebut dengan orang yang berlebihan dalam mencintai kehidupan dunia. Cinta atau di dalam arab sering dikena dengan bahasa *Mahabbah* berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang secara bahasa diartikan sebagai mencintai secara dalam, kecintaan atau cinta yang mendalam.²

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cinta dunia ialah bumi dengan segala sesuatu di atasnya,³ sementara dunia dalam bahasa arab adalah *Al-dunia* yang berasal dari kata *dana* yang berarti dekat dengan dzat.⁴ Atau dapat juga diartikan sebagai rendah, hina atau sempit. Ada pula dalam tasawuf bumi merupakan seluruh suatu yang sangat dekat dengan jiwa kecil ataupun hasrat. Pada umumnya Al-Qur'an memakai frasa *al-hayah al-dunya* guna menggantikan kata sederhana *al-dunya*.

2. Secara Terminologi

¹ KH.Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984) hlm 23.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm 96.

³ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), hlm 389.

⁴ Abi Al Qasim al-Husaini al-asfahani, *Mufradat Fi Garib Al Qur'an* (Kairo: maktabah al-Tawfiqiyah, 2013), hlm 179.

Ulama' salaf mengartikan cinta dunia merupakan induk dari segala kesalahan (dosa) dan merusak agama. Bahkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berbicara di dalam khotbahnya yang membahas bahwa “Dunia ini ibarat ladang tempat makan orang baik dan orang jahat”

Mencintai dunia adalah sifat yang menunjukkan kepada orang-orang kafir, yahudi dan nasrani yang berlebihan dalam mencintai dunia. Hal ini diterangkan di dalam Al-Qur'an surah Al Isra' ayat 18, Surah Al Qiyamah ayat 16, Surah Al Qiyamah ayat 20 dan Surah Al Insan ayat 27 berikut :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا
مَذْمُومًا مَّدْحُورًا

Artinya : “Siapa yang menginginkan kehidupan saat ini (duniawi) Kita segerakan menurutnya di (bumi) ini apa yang Kita kehendaki untuk siapa yang Kita kehendaki. Setelah itu, Kita sajikan menurutnya (neraka) Hancur. Ia hendak memasukinya dalam kondisi jelek lagi tersingkir (dari rahmat Allah).” (QS. Al Isra, 17:18)⁵

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

Artinya :”Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (guna membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya.” (QS. Al Qiyamah, 75:16)⁶

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

Artinya :” Sekali-kali tidak! Bahkan, kamu mencintai kehidupan dunia” QS. Al Qiyamah, 75: 20)⁷

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Qur'an dan Terjemah Kemenag, Juz 15, (2019), hlm 282

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Qur'an dan Terjemah Kemenag, Juz 29, (2019), hlm 577

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

*Artinya : “Sebetulnya mereka (banyak orang kafir) itu menyayangi kehidupan bumi serta meninggalkan di balik mereka hari yang berat (akhirat).” (QS.Al Insan,76: 27)*⁸

Pada ayat yang sudah dipaparkan di atas diperumpamakan bahwa mereka tidak memikirkan kehidupan yang sebenarnya bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, mereka lebih mementingkan kehidupan dunia yang bersifat sementara dan tidak memikirkan kehidupan akhirat yang kekal abadi yang mana akan dipertanggungjawabkan amalnya, akan ada hisab yang menentukan mereka akan mendapatkan nikmat atau siksa dari Allah SWT. Dan bagi orang-orang yang lebih senang dengan kehidupan duniawi akan mendapatkan ancaman dan hisab yang sulit di hari akhir nantinya.

Di antara sifat-sifat yang ada pada orang kafir itu tidak patut guna dicontoh dan diikuti bahkan tidak boleh kita menyangkutkan dengan tujuan atau cita-cita hidup kita, selain itu ayat di atas menunjukkan bahwa akhirat adalah tujuan akhir hidup kita tanpa mengesampingkan kehidupan dunia, dan harus seimbang antara dunia dan akhirat kita agar selamat di dunia maupun di akhirat, boleh mencintai dunia namun tidak berlebihan. Hamka juga memaknai kafir sebagai pembangkang yang bermakna dulu iblis membangkang perintah Allah guna sujud kepada nabi Adam as, yang kedua memaknai juga sebagai menolak kebenaran dengan alasan yang tidak benar dan disebabkan oleh hawa nafsu serta

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Qur'an dan *Terjemah Kemenag*, Juz 29, (2019), hlm 577

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Qur'an dan *Terjemah Kemenag*, Juz 29, (2019), hlm 578

kesombongan, lalu yang ketiga kafir bermakna durhaka yaitu durhaka dengan perintah Allah SWT.⁹

Rasulullah SAW khawatir jika umatnya memiliki penyakit akhir zaman yang sangat berpengaruh ini yaitu mencintai dunia, karena akan menjadikan umat islam lemah. Hal ini tidak dikarenakan umat islam berjumlah sedikit, melainkan berjumlah sangat banyak namun kekuatannya lemah dan rapuh. Akibatnya umat islam mudah diserang dan dilumpuhkan oleh musuh, seperti makanan yang diperebutkan oleh binatang buas. Lalu ada sahabat bertanya apakah penyakit wahn itu ya rasulallah, lalu beliau menjawab:

“Penyakit wahn itu cinta dunia dan takut mati”¹⁰

B. Ruang Lingkup *Al-Ājilah* (Cinta Dunia)

a. Harta benda

Adalah segala bentuk yang dapat dimiliki oleh seseorang, dikuasai, diusahakan dan dialihkan baik yang berwujud atau tidak, dan dapat berupa hak yang memiliki nilai ekonomis.

b. Kekuasaan

Adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain melalui cara berpikir atau perilaku sesuai yang diinginkan penguasa.

c. Ketenaran

Merupakan keadaan yang menjadikan orang terkenal terutama dengan alasan negatif.

d. Kenyamanan Hidup

⁹ Muhaemin, “Kafir Dalam Al-Qur’an Studi Atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Karim,” *Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 14, no. 2 (2021): 360.

¹⁰ Abi Al Thayyin Muhammad dkk, *Aun Al-Ma’bud Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Al Afkar, n.d.), Juz 11, hlm 216.

Jika seseorang telah memiliki kemewahan dan kekayaan yang melimpah, mereka akan merasakan nikmatnya hidup.

e. Pangkat dan Jabatan

Kedudukan dan kewenangan akan didapatkan seseorang jika mengikuti suatu kelompok atau organisasi yang akan menjadikan tanggung jawab yang besar.¹¹

C. Faktor-faktor, Dampak dan Cara Menyikapi *Al-Ājilah* (Cinta Dunia)

- **Faktor-faktor *Al-Ājilah* (Cinta Dunia)**

a. Terlalu sibuk memikirkan kekayaan dunia

Islam adalah agama yang memudahkan umatnya untuk melakukan ibadah dan memiliki kekayaan harta benda sebagai bentuk nikmat yang ada di dunia dengan catatan membangun keseimbangan diri, karena dengan segala yang dimiliki di dunia baik harta, rumah, kekuasaan, investasi, jika tidak diimbangi dengan nilai agama dan keimanan yang kuat, manusia akan mudah tergoyahkan oleh dunia dan akan melahirkan kekufuran kepada Allah, tidak peduli dengan akhirat, kezaliman serta ingkar atas nikmat yang telah Allah berikan.¹² Maka orang tersebut sudah terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang dari agama islam dan akan mendapatkan balasan yang setimpal pula dari Allah di akhirat kelak yaitu siksa api neraka.

b. Lemahnya iman umat islam

Syekh Ahmad Rifai seorang ulama tasawuf telah menafsirkan cinta dunia dengan arti tamak, egois, mau menang sendiri, bakhil dan tidak mau memanfaatkan kekayaan yang mereka punya untuk berbuat baik di jalan Allah, mereka tetaplah memiliki sifat yang takut mati sama seperti

¹¹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklpedi Al Qur'an (Al Mausu'ah Al Qur'aniyyah)* (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, n.d.), Jilid 5, hlm 11.

¹² Majidi Nimat, *Kisah Cinta Dalam Al Qur'an, Cinta Meraih Allah*, n.d., hlm 144.

manusia pada umumnya, namun mereka tidak mempersiapkan bekal untuk di akhirat,¹³ orang yang memiliki iman yang tipis, di dalam pikiran mereka hanya bagaimana mendapatkan kekayaan yang melimpah dan kekuasaan tanpa peduli dari mana mereka mendapatkannya, karena hidup yang mewah bukan lagi tentang hidup yang serba kecukupan namun lebih dari itu, dan akan menimbulkan jauh dari tanggung jawab dan tugas yang diemban, dan efeknya pengangguran akan merajalela, malas bekerja, dan sikap pengecut. Orang yang sudah terpacu dengan kehidupan yang serba mewah, mereka cenderung tidak mau berkorban dan sulit untuk menghadapi rintangan kehidupan yang berat.¹⁴

Manusia yang sudah gila akan kehidupan dunia dan memiliki kemewahan yang lebih, maka mereka akan suka bersenang-senang dan menghabiskan hartanya untuk hal yang sepele tanpa memikirkan beban atau tanggung jawab yang dimiliki olehnya, apabila kehidupan banyak dihabiskan untuk maksiat, menghibur diri, tidak ingat penciptanya, maka dia termasuk orang yang merugi dan hatinya akan menjadi keras.¹⁵

- **Dampak Cinta Dunia**

Sebagai seorang muslim kita harus benar-benar menyadari bahwa dunia adalah tempat ujian, serta akhirat ialah tempat pembalasan amal selama di dunia dan bersifat kekal abadi. Memiliki kemewahan hidup dapat berdampak buruk dan bisa menyebabkan manusia melupakan Allah

¹³ Abi Al Thayyin Muhammad dkk, *Aun Al-Ma'bud Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Al Afkar, n.d.), Juz 11, hlm 316.

¹⁴ Muhammad Sayyid al Wakil, *Wajah Dunia Islam Dari Bani Umayyah Hingga Imperalisme Modern, Penerjemah Fadhli Bakri*, Cetakan 6 (Jakarta Timur: Pustaka al-kautsar, n.d.), hlm 21.

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Titik Lemah Umat Islam*, Cetakan 1 (Jakarta Timur: Penebar Salam, n.d.), hlm 16.

SWT jika tidak bisa mengendalikan nafsunya, nanti juga akan melalaikan pada mengingat kematian.¹⁶

Sementara semua urusan dunia itu dapat tersusun dengan kelalaian dan kejelakan akhlak dan cita-cita manusia,¹⁷ adapun kesibukan dunia itu diantaranya pekerjaan, dagang dan perbuatan yang membuat manusia tekun ada kesibukan tersebut, karena banyaknya kesibukan manusia tidak lepas oleh tiga alasan yang melatarbelakangi yaitu makanan pokok, tempat tinggal serta pakaian. Makanan pokok itu guna kelangsungan hidup, pakaian untuk melindungi badan manusia, dan tempat tinggal untuk menolak panas dan dingin dan melindungi keluarga maupun harta benda.¹⁸

Sungguh seseorang akan merasa rugi setelah dia mengagungkan urusan dunia dan mengesampingkan akhirat, maka mereka akan menyesal karena setelah berpisah dengan dunia adalah kematian, di dalam buku “Dunia dan Rahasiannya” dijelaskan bahwa dunia itu cepat rusak dan cepat juga masa berlalunya, dunia menjajikan kelenggengan namun setelah itu mengingkari janji, karena dunia tidak terasa perjalanannya dan menyebabkan manusia tenang dan hanyut di dalamnya.¹⁹ Maka dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas bisa disimpulkan bahwa walaupun dunia memiliki kemanfaatan yang banyak namun manusia yang tidak bisa mengendaikan dirinya untuk urusan dunia, cinta dunia akan menyebabkan lupa akhirat, lupa amal kebaikan yang akan dibawa mati, lupa dan takut akan kematian.

¹⁶ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklpedi Al Qur'an (Al Mausu'ah Al-Qur'aniyyah)* (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, n.d.), Jilid 5, hlm 11.

¹⁷ Imam Al Gazali, *Dunia Dan Rahasiannya, Penerjemah: Ahmad Sunarto, 2010*, (Surabaya: Karya Agung, 2010), hlm 131.

¹⁸ Al Gazali, *Dunia Dan Rahasiannya, Penerjemah: Ahmad Sunarto, 2010*). Hlm 122.

¹⁹ Al Gazali. Hm 79.

Ada lima bahaya yang ditimbulkan dari penyakit cinta dunia terhadap kehidupan seseorang manusia, diantaranya:²⁰

- a. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Hadi Al Arwah halaman 48 bahwa kunci dari segala keburukan ialah cinta dunia dan banyak berangan-angan.²¹
- b. Cinta dunia dengan mengalahkan agama dan lebih mementingkan kekafiran

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim no. 118 dijelaskan bahwa cepatlah mengerjakan amal shalih sebelum datangnya fitmah atau musibah dan diumpamakan seperti malam yang gelap, yaitu pada pagi hari mereka masih beriman namun pada sore hari mereka dalam keadaan kafir atau pada sore hari mereka beriman, namun pada pagi hari mereka dalam keadaan kafir, ia memanfaatkan keuntungan duniawi untuk menjual agamanya.²²

- c. Kurangnya mengingat akhirat karena tidak bersedekah dan beramal shalih

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad nomor 4:412, Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadist ini hasan lighairihi menjelaskan bahwa siapa saja yang terlalu dalam mencintai dunia maka akhiratnya akan terkena imbas buruknya, dan siapa yang terlalu memikirkan akhirat, maka cinta dunia akan berkurang, maka dapat disimpulkan bahwa dahulukan yang akan kekal abadi yaitu akhirat, dari yang bersifat sementara yaitu dunia.

- d. Kurangnya kenikmatan ketika berdzikir karena sifat cinta dunia

²⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, "Khutbah Jumat: Tanda Cinta Dunia," Rumaysho.com, 2017.

²¹ Ibn Qayyim, *Hadi Al Arwah ila bilad al afrah*, (Kairo : Matba'ah Al Madani, 2005), hlm 122.

²² Tamimi Al Basti, *Tahqiq Syekh Syuaib Al Arnauth*, (Muassasah, Ar Risalah, cetakan kedua, 1444), hlm 86

Di dalam Majmu'ah Al-Fatawa (9:312), Syaikhul slam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa perkataan ulama' Syam yaitu Sulaiman Al-Khawwash,"Dzikir yang posisinya seperti makanan yang diperutukkan badan, ketika badan sedang sakit maka tidak bisa merasakan enaknyanya makanan tersebut, dan jika diperuntukkan hatimaka seseorang tidak akan bisa merasakan nikmatnya dzikir jika terlalu mencintai dunia.²³

- e. Orang yang cinta dunia maka urusannya agar menjadi sulit

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi Nomor 2465, Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadist ini adalah hadist shahih menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki niat untuk meraih akhirat, maka Allah akan menyukupi hatinya, apabila dia ingin memperoleh keinginan yang bermacam-macam maka dunia akan didapatkan, dan barangsiapa yang berniat untuk memperoleh dunia maka dia akan selalu merasa kurang akan dunia pun tidak akan didapatkan, kecuali apa yang telah digariskan untuknya.

- **Cara Menyikapi Dunia**

Menyikapi dunia ada tiga cara, yakni di tangan, di bawah kaki serta di dalam hati. Menyikapi atau menyimpan dunia di tangan serta di bawah aki tidak berbahaya bagi manusia sebab tidak melahirkan cinta dunia yang mendalam, namun jika menyimpan dunia di dalam hati sangatlah berbahaya karena dengan cara ini termasuk sidat mencintai dunia. Terkadang Allah SWT menguji hambanya dengan mencabut nyawa orang yang sangat dicintainya, dengan tujuannya adalah agar kesabaran manusia tersebut terlihat jelas, apakah mereka masih mengejar dunia atau

²³ Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, jilid 32, (Beirut: Darul Fikr, 1980).hlm 45.

ingat kepada penciptanya dengan tidak melupakan perintah Allah SWT serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah didapatkan.²⁴

Orang yang menyimpan dunia di tangan, mereka menganggap jika dunia yang berada di dalam genggamannya merupakan titipan dari Allah semata dan bukan miliknya, ada dan tiadanya dunia tidak mempengaruhi kehidupan mereka, karena dunia hanyalah bersifat sementara. Oleh sebab itu ia tidak akan menahan hartanya jika memang harus dilepas serta tidak akan melepaskan pula jika harus ditahan.

Orang yang menyimpan atau menyikapi dunia di bawah kakinya juga serupa dengan orang yang menyimpan dunia di genggamannya, mereka beranggapan bahwa dunia tidak lebih mulia dari dirinya, sehingga dunia itu diinjaknya. Dunia tidak dibiarkan untuk mengatur kehidupannya tetapi ia yang mengendalikan dunia, menurut mereka dunia hanyalah sarana untuk meraih kebahagiaan dunia serta akhirat dan bukan tujuan hidup, oleh sebab itu dunia tidak banyak memengaruhi kehidupannya.

Sedangkan orang yang menyimpan atau menyikapi dunia dengan memasukkan di dalam hati akan meyakini bahwa dunia adalah segalanya bagi mereka dan sebuah pencapaian besar jika mereka memilikinya, bukan titipan dari Allah SWT, maka akibatnya dunia akan memengaruhi kehidupannya dan kesenangan dan kesedihannya sangat ditentukan oleh ada dan tidaknya dunia, apabila dunia hilang namun hati yang merasakan sakitnya, inilah sejatinya sifat cinta dunia yang tidak seharusnya dimiliki oleh manusia.²⁵

D. Cara agar Terhindar dari Penyakit Cinta Dunia

²⁴ Qurtubi, *Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, Jilid 21. hlm 112.

²⁵ Dewi Purnama Sari, "Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental," *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2021): hlm 93.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan supaya bisa terhindar dari penyakit mencintai dunia, diantaranya ialah :

- a. Meluangkan waktu untuk terus mempelajari ilmu agama
- b. Meyakini bahwa dunia adalah bersifat sementara dan akhirat bersifat kekal abadi
- c. Menerima atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada hambaNya, meskipun hanya sedikit
- d. Mengutamakan ridha Allah dari pada nafsu semata, keluarga serta kepentingan duniawi
- e. Selalu bersabar dan mengharap nikmat yang tidak terbandingkan di surga kelak.²⁶

E. Pandangan Ulama' Mengenai Cinta Dunia

Mayoritas ulama' memaknai *Al-Ājilah* pada QS. Al Insan ayat 27 dengan sifat mencintai dunia atau menyukai dunia, ulama' yang berpendapat diantaranya adalah Al Qurtubi atau Abu Abdilah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshari al Qurtubi di dalam Tafsirnya Al Qurtubi dijelaskan bahwa “Firman Allah SWT sebagai berikut : *إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ* “Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia.” Ini adalah ungkapan celaan dan kecaman. Yang dimaksudkan dengan mereka itu adalah orang-orang kafir Makkah *العاجلة* artinya ad-dunyaa (dunia), dari tafsiran di atas sudah jelas bahwasannya Al Qurthubi menafsirkan *Al Ājilah* dengan sifat menyukai dunia.²⁷

Di dalam Tafsir modern *Al Munīr*, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa “Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya.” (Al-Insan:

²⁶ Khuzairah M, Halimatussa'diyah, and Nurhayat M, “MATERIALISME DALAM PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA” 33, no. 1 (2022): 1–12.

²⁷ Muhammad Qurtubi, *Jami' Li Ahkam Al Qur'an, Jilid 21* (Beirut: Al Risalah, 2006), Qurtubi, *Jami' Li Ahkam Al Qur'an, Jilid 21*, hlm 360.

27). Sesungguhnya orang-orang kafir Mekah dan semacam mereka, menyukai kehidupan dunia, menikmati kelezatan dan syahwatnya. Mereka meninggalkan hari kiamat yang sangat dahsyat dan penuh kegentingan di belakang mereka. Mereka tidak menyiapkan untuk itu, tidak mau bersusah payah untuk itu. Hari itu dinamakan hari yang berat karena di dalamnya ada kedahsyatan dan kegentingan-kegentingan. Ayat ini mengandung pencelaan kepada orang-orang yang membangkang dan menghina mereka. Ini adalah garis pemisah antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Orang-orang Mukmin beramal untuk dunia dan akhirat. Sementara itu, orang-orang kafir, beramal untuk dunia saja, yakni pandangan materialistis dan perilaku yang bermanfaat materil yang menunjukkan bahwa faktor pendorong bagi mereka untuk berbuat kekufuran adalah cinta pada kehidupan dunia.²⁸

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* juga dijelaskan bahwa “kemudian Allah ta’ala berfirman seraya memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa dengan mereka dalam mencintai serta mengejar dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat jauh di belakang. Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mepedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat.” Yakni, hari Kiamat.²⁹

²⁸ Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jilid 19, 297.

²⁹ Katsir, *Tafsir Al Qur’an Al Adzim*, Juz 29.

BAB III

BIOGRAFI HAMKA, TAFSIR AL AZHAR DAN PENAFSIRAN AYAT TENTANG *AL ĀJILAH*

A. Biografi Hamka

Hamka memiliki nama lengkap yaitu Haji Abdul Malik Amrullah. Beliau lahir di Tanah Sirah, desa Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 14 Muharram 1326 H / 16 Februari 1908 M. Pada saat beliau lahir bertepatan pada gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh pemuda yang ada di Minangkabau.¹ Silsilah Hamka termasuk dalam orang terpandang dan memiliki kedudukan yang tinggi yaitu Hamka merupakan putra dari seorang ulama' terkenal pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, yaitu Dr Haji Abdul Karim atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Ayah Hamka merupakan sosok terpandang dan berperan penting dalam pembaharuan Islam di Minangkabau yang menentang adanya tradisi adat dan amalan thariqat setelah beliau pulang dari Mekah pada tahun 1906. Ibu Hamka bernama Syafiyah binti Bagindo Nan Batuah (wafat. 1934).² Hamka juga terkenal sebagai sastrawan dan ulama' masyhur di Indonesia yang biasa disebut dengan M.K. Amrullah, Hamka memiliki tambahan gelar Buya pada nama depannya yang berasal dari kata abi-abuya yang bermakna ayahku, menurut orang Minangkabau gelar buya ialah panggilan yang dihormati bagi orang yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang bahasa arab serta paham tentang keilmuan agama secara detail, pada saat remaja

¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017), hlm vi.

² Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): hlm 25.

beliau sering membawa nama ayahnya yang populer dan mengembara seorang diri.³

Di dalam buku yang berjudul *Lembaga Budi* telah dijelaskan bahwa tidak ada satupun pendidikan formal yang ditempuh Hamka, beliau bermodalkan berguru dengan ulama' yang kompeten dan banyak membaca untuk menambah wawasan keilmuannya. Awal pendidikan beliau adalah bermula dengan belajar Al Qur'an bersama orang tuanya di rumah, lalu ketika beliau menginjak usia 7 tahun, Hamka dititipkan untuk sekolah disekolah diniyyah sore yang didirikan oleh KH. Zainuddin Labai el-Yunusi pada tahun 1916 yang terletak di Pasar Usang Padang Panjang oleh ayahnya. Hamka senang belajar ilmu yang berkaitan dengan linguistik, gramatik sehingga membuatnya cepat menguasai bahasa arab, setelah tiga tahun beliau belajar di desa, Oleh sang ayah Hamka dititipkan ke Thawalib School yang bertujuan agar dapat belajar kaidah nahwu, sharaf dan belajar kitab klasik, sembari belajar nahwu sharaf, beliau juga belajar ilmu "Arudh" yaitu ilmu tentang syair berbahasa arab, di Thawalib School memiliki media pembelajaran yang masih bersifat klasik dan kurikulum materi juga masih memakai metode lama, hal itu membuat Hamka bosan dan jenuh, Hamka merupakan anak yang cerdas dan mudah menangkap apa yang dipelajari, pada usia 4 tahun beliau sudah mulai belajar dan ayahnya sudah merancang 7 tahun untuk sekolah, namun beliau memilih untuk berhenti sekolah dan menyibukkan diri dengan membaca buku di perpustakaan milik Zainuddin Labai el yunusi dan Bagindo Sinaro, maka bermula dari sinilah Hamka memiliki ketertarikan dalam menulis.⁴

³ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): hlm 27.

⁴ Dyah Kumalasari and Yoga Ardy Wibowo, "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021): 81–89, <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126>.

Pada saat beliau menginjak usia 15 tahun, Hamka berangkat menuntut ilmu di Yogyakarta kepada pamannya yang bernama Ja'far Amrullah, dan pada tahun 1924 Hamka belajar Al Qur'an kepada Ki Bagus Nadin Kusumo, ketertarikan Hamka untuk belajar membuat Hamka menjadi tertarik juga untuk mempelajari Sarekat Islam dan sekaligus untuk bergabung menjadi anggota. H. Fakhruddin (Tokoh Muhammadiyah), Surya Pranoto dan H.O.S Cokroaminoto (Pimpinan Syariat Islam) juga ialah guru-guru beliau dalam bidang keislaman dan sosialisme. Setelah itu, Hamka melanjutkan belajarnya ke Pekalongan setelah di Yogyakarta 6 bulan, beliau berguru kepada A.Rasyid Sutan yang merupakan kakak iparnya, dan dari sinilah Hamka mulai mengikuti kegiatan Muhammadiyah dan dakwah Islam yang bertujuan guna kebangkitan umat Islam.⁵

Pada tahun 1927, Hamka pergi ke Mekah guna kembali belajar dan menulis dalam koresponden harian seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah, lalu pada tahun 1935 beliau kembali ke Padang, dari sinilah beliau kemudian mulai mengarang buku yang berjudul "Khatibul Umamah", dan dari kepulangan beliau dari Mekah tahun 1935 Hamka juga mengeluarkan majalah mingguan yang diketuai beliau berjudul "Pedoman Masyarakat" ini terjadi sebelum datangnya Jepang ke Indonesia. Setelah Indonesia merdeka Hamka mulai tinggal di Jakarta dan melanjutkan hobinya menulis literatur dan budayanya, di tahun 1955 Hamka mengikuti pemilu pada partai Masyumi dan beliau terpilih sebagai anggota Dewan Konstituante, setelah beberapa tahun kemudian Hamka mengabdikan diri di partai tersebut, Hamka menemukan kejanggalan adanya gerakan komunisme

⁵ Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): hlm 26.

secara terang-terangan dan menyebarkan paham atheis sehingga beliau memutuskan untuk berhenti mengabdikan diri dari partai tersebut.⁶

Hamka menjalani karirnya sebagai guru agama pada saat beliau berusia 29 tahun di perkebunan Tebing Tinggi, sejak tahun 1957-1958 beliau meneruskan pekerjaannya sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, lalu diangkatlah beliau menjadi Rektor dan guru besar di Universitas Mustopo Jakarta, Hamka mendapatkan jabatan tertinggi sebagai kepala MUI yang pertama kalinya pada periode 1975-1981 pada saat presiden Soeharto menjabat, setelah itu beliau mengalami sakit dan pada usia 73 tahun beliau wafat pada Jum'at, 24 Juli 1981. Hamka merupakan sosok yang berjaya melalui lisan dan tulisannya yang berkualitas. Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang ramah dan menyebarkan optimisme baik melalui lisan maupun tulisannya, sejak masa revolusi itu Hamka sering melahirkan karya-karya ilmiah, beliau merupakan tokoh panutan yaitu sebagai pengarang, pujangga, filosof islam, sastrawan, mufassir bahkan pendakwah, adapun karya yang paling terkena di kalangan masyarakat adalah tafsirnya yang fenomenal yaitu tafsir Al Azhar.⁷

Mengingat jasa dan karya Hamka yang sangat terkenal, maka pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas Al Azhar Kairo memberikan gelar Ustadziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa) dan Universitas Mestopo Malaysia (1981), Adapun beberapa karya Hamka adalah :⁸

- Khatibul Ummah (1925)
- Si Sabariyyah (1928)
- Agama dan Perempuan (1929)

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan bintang, 1979), Jilid II, hlm 90.

⁷ Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an Dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Jurnal TAPIS* 9, no. 2 (2013): 86–100.

⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017), hlm iv-vi.

- Majalah Al-Mahdi (1932)
- Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Terusir, Keadilan ilahi (1936)
- Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, (1939)
- Di Dalam Lembah Kehidupan (1940)
- Merantau ke Deli (1940)
- Islam dan Demokrasi, Dari Lembah Cita-Cita, Revolusi Agama (1945)
- Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Merdeka, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi (1945-1949)
- Ayahku, Kenang-Kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila (1950)
- Empat Bulan di Amerika (1952)
- Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany, Sejarah Umat Islam.
- Tafsir al-azhar (1959)
- Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
- Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka (1978)
- Beberapa karya lainya yang penulis belum ketahui keterangan tahun terbitnya diantaranya : Semangat Islam, Sejarah Islam di Sumatera, Di tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci dan lain sebagainya.

Dari berbagai karya yang sudah disebutkan di atas, beliau dikenal sebagai pribadi yang sangat agamis dan tasawuf yang sangat kental dan karya yang bercorak novel, sastra melayu dan sastra arab, buku

pembaharuan, buku religi dan sejarawan, meskipun demikian *Tafsīr Al-Azhār* merupakan karya yang fenomenal dan paling terkenal di kalangan masyarakat sampai saat ini.

B. Tafsir Al Azhar

1. Latar Belakang *Tafsīr Al Azhār*

Perlu dipahami bahwa setiap pemikiran itu harus ada aksi dan reaksi terhadap rencana yang sudah ada,⁹ pernyataan di atas ketika dikaitkan dengan adanya *Tafsīr Al-Azhār* akan mendatangkan satu pertanyaan, mengapa Hamka menyusun dan apa motivasi beliau mengarang kitab tersebut?

Kitab *Tafsīr Al-Azhār* adalah salah satu kitab tafsir yang dikarang oleh Buya Hamka dari sekian banyak karya beliau, tafsir ini berasal dari ceramah subuh atau kajian subuh di Masjid Agung Al Azhar pada tahun 1959 yang disampaikan oleh Hamka sendiri, Hamka selalu menulis karyanya tersebut tiap pagi di waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai tahun 1964 beliau belum juga menamatkan tulisannya tersebut, dinamakan *Tafsīr Al-Azhār* karena tafsir ini bermula di Masjid Agung Al Azhar, yang nama tersebut diberikan oleh Rektor Universitas Al Azhar Mesir yaitu Syekh Muhammad Syaltut.¹⁰

Tafsīr Al-Azhār sangat menarik untuk dipelajari, Hamka juga di dalam membuat pendahuluan ini adalah hikmah ilahi yang patut disyukuri,¹¹ awal mulanya tafsir ini ditulis di majalah Gema Islam pada bulan Januari

⁹ Ahmad Permata, *Heurmenetika Fenomenologis Paul Riceour*” Dalam Paul Riceour, *Interpretatin Theory. Terj. Musnur Hery* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm 249.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*. hlm 66.

¹¹ Hamka. hlm 50.

1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.¹²

Pada saat Hamka menafsirkan *Tafsīr Al-Azhār* di Masjid Al Azhar dengan berat hati harus diberhentikan karena penguasa orde lama yang menangkap Hamka pada saat itu, beliau ditangkap pada hari senin, 27 Januari 1964, sesaat setelah menyampaikan kuliah subuh di Masjid Al Azhar kepada sekitar seratus lebih jamaah wanita. Penahanan yang dilakukan ini tidak menyurutkan semangat Hamka untuk melanjutkan perjuangan menulis Tafsir Al Azhar, kondisi ini justru membuat Hamka memiliki kesempatan yang luas untuk melanjutkan tulisannya sampai selesai.

Dengan berakhirnya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka mendapatkan kembali kebebasannya, lalu dia dibebaskan tepatnya pada tanggal 21 Januari 1966 setelah ditahan selama kurang lebih dua tahun, beliau menggunakan kebebasan ini untuk melakukan penyempurnaan dan memperbaiki *Tafsīr Al-Azhār* supaya layak digunakan, beliau menulis di berbagai tempat tahanan dan beranggapan bahwa penyempurnaan itu sangat penting, maka setelah itu kemudia *Tafsīr Al-Azhār* diterbitkan.

2. Sumber Penafsiran

Tafsīr Al-Azhār ditulis dengan menggunakan pandangan dan kerangka manhaj yang menunjuk kepada kaidah arab, tafsir salaf, asbabunnuzul, nasikh mansukh, ilmu hadist, ilmu fiqih dan kaidah tafsir lainnya. Di dalamnya tetap menganalisis pemikiran madzhab dan membandingkan madzhab dan kekuatan, *Tafsīr Al-Azhār* adalah pencapaian dan peran Hamka dalam, membangun pemikiran dan tradisi ilmu yang mencetak sejarah yang sangat penting dalam penulisan tafir nusantara dan hal yang tak kalah penting adalah

¹² Hamka. hlm 53.

untuk memperkokoh hujjah para mubaligh dan mendorong gerakan dakwah¹³ agar lebih maju, sumber penafsiran *Tafsir Al-Azhār* terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder yaitu :

Sumber primer dimaksudkan sebagai sumber yang paling utama di dalam *Tafsir Al-Azhār* adalah *bil ma'tsūr* yaitu tafsiran yang menggunakan sumber penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an, sunnah dan perkataan sahabat.¹⁴ Sedangkan sumber sekunder dari *Tafsir Al-Azhār* adalah menggunakan tafsir *bil ra'yi* yang merupakan sumber pendukung dari tafsir Hamka, hal itu terbukti di dalam tafsir juz 1 bahwa Hamka banyak memakai rujukan yang diambil dari pendapat tabiin, kitab tafsir klasik dan kitab tafsir Indonesia, contohnya adalah tafsir Al Thabari karya Ibn Jarir at- Thabari, tafsir ar razi, tafsir ibnu katsir dan lainnya, adapun tafsir kontemporer yang beliau gunakan untuk rujukan diantaranya tafsir al maraghi, tafsir al jawahir, tafsir al manar, tafsir Al Qur'anil karim karya Muhammad Yunus, Tafsir An Nur, tafsir kemenag RI dan lain sebagainya.¹⁵ Hamka dalam mendukung tafsirnya beliau sering merujuk kepada kitab-kitab hadist beserta syarahnya, kitab fiqih. Dalam menerapkan metode *bi ma'tsur* dan *bil ra'yi* beliau menggabungkan kedua metode tersebut dengan pendekatan umum, seperti gramatika, interaksi sosial, kultur masyarakat dan unsur geografis wilayah serta unsur cerita masyarakat dan digunakan supaya menambah luasnya pembahasan dan maksud dari kajian tafsirnya.¹⁶

Tafsir *bil ra'yi* ini ialah wujud penafsiran menggunakan akal pikiran seorang mufassir dari hasil ijtihad. Syaikh Manna al-Qathan juga

¹³ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): hlm 28.

¹⁴ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): hlm 31.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 1, hlm 40.

¹⁶ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): hlm 29.

mendefinisikan pengertian dari tafsir *ra'yi* ialah penafsiran yang pada memparkan maksud maupun makna ayat-ayat al-Qur'an mufassir cuma berlandaskan pemahamannya sendiri serta mengambil kesimpulan (*istinbāṭ*) yang dilandaskan dalam logika semata.¹⁷

Bentuk penafsiran ini sebetulnya menimbulkan perbedaan pendapat dari para ulama. Ada yang memperbolehkan dan tidak memperbolehkan melakukan penafsiran melalui *ra'yu*. Adapun sebagian ulama yang memperbolehkan penafsiran dengan menggunakan *ra'yu* jika memenuhi beberapa syarat diantaranya, mufassir harus memiliki pengetahuan tentang bahasa arab, tajam pengetahuan 'ulumul qur'an meliputi sejarah turunnya nasikh-mansukh, al-Qur'an, hadis nabi, ushul Fiqh, serta ilmu qiraat. Selain itu, memiliki pemahaman mengenai disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan dan beberapa prinsip inti keagamaan.

Berdasarkan jenisnya, tafsir *bil al-ra'yi* di bagi menjadi dua, pertama *mahmūdah* (terpuji), bentuk tafsir yang didasarkan pada pengetahuan yang tinggi dan memerhatikan kaidah-kaidah hukum islam. Ciri-ciri tafsir *ra'yu* mahmudah diantaranya, tidak menafsirkan berdasarkan hawa nafsu, sesuai dengan tujuan syara', di bangun berdasarkan kaidah kebahasaan (bahasa Arab) yang tepat dalam memahami *naṣ-naṣ* al-Qur'an, tak menafsirkan ayat menurut paham maupun aliran yang bathil, dan terakhir tidak merasa penafsiran yang di lakukan di rasa paling benar.¹⁸

Kedua, *mazmūmah* (tercela), yakni bentuk tafsir hanya didasarkan pada hawa nafsu tanpa memerhatikan kaidah-kaidah hukum Islam. Ciri-ciri tafsir *mazmūmah* di antaranya, mufasirnya tidak memiliki ilmu yang memadai, memaksakan mengeluarkan makna, mengabaikan kaidah keahasaannya dan aturan syariah sehingga penafsirannya mengubah *naṣ - naṣ* syariah, dan

¹⁷ Syaikh Manna Al-Qathan, "*Mabāḥiṣ Fī 'Ulūmil Qur'an*", (Beirut : Dar Al Ilmi, 2007) .

¹⁸ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, dan Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi", hlm 3.

terakhir memaksakan penyesuaian nash-nash al-Qur'an beserta permasalahan yang baru muncul.¹⁹

Di antara kitab-kitab yang termasuk pada kategori tafsir *bil al-ra'yi* ialah kitab "*Mafātīh Al-gaib*" karya Fakhruddin Ar-Razi, "*Anwār At-Tanzīl wa Asrār at -Takwīl*" karya Al-Baidhawi, Tafsir "*Al-Misbāh*" karya Quraish Shihab, Tafsir "*Al-Azhār*" karya Buya Hamka, Tafsir "*Al-Huda*" karya Bakri Syahid.²⁰

3. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang dipakai di dalam *Tafsīr Al-Azhār* adalah metode tahlili atau metode analisis, kitab tafsir yang memakai metode tahlili biasanya memakai penafsiran yang sesuai dengan surah dan ayat yang sudah tertulis di dalam kitab suci Al Qur'an. *Tafsīr Al-Azhār* disusun dengan urutan yaitu dimulai dari surah al-fatihah serta diakhiri surah an-nas dengan menggunakan tartib mushafi. Metode Tahlili.

Kata *tahlīlī* berawal dari kata bahasa arab حلل-يحلل-تحليل yang artinya "membuka sesuatu atau tidak menyembunyikan sesuatu". Dari segi istilahnya metode *tahlīlī* merupakan metode penafsiran yang berupaya menjelaskan makna dari ayat al-Qur'an secara mendetail. Mulai dari segi pengertian umum kosa kata ayatnya, munāsabah ayatnya, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat, *asbabun an-nuzūl*-nya, *qirā'āt*-nya, *i'rab* ayat yang ditafsirkan, makna global dari ayat, hukum yang didapatkan.²¹

Contoh kitab-kitab tafsir yang memakai metode ini di antaranya, kitab "*jāmi' al bayān ta'wīl al-Qur'ān al-Karīm*" karya Ibnu Jarir al-Thabari,

¹⁹ Kusnadi and Raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi", dalam *AL MUBARAK : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.7, No.2 (2022), h. 55.

²⁰ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia", dalam *Potret Pemikiran*, Vol. 22, No.1, (Januari-Juni 2018), h. 14.

²¹ M Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*" (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 322.

“*Ibnu kaṣīr*” karya Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Manār*” karya Muhammd Rasyid Ridha, “*Tafsir Al-Marāgi*” karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Turjumān al-mustafīd*” karya Abd. Rauf As-Sinkili, “*Tafsir Al-Misbāh*” karya M. Quraish Shihab, serta banyak lagi.

Adapun kelebihan dalam menggunakan metode ini yakni luasnya bahasan penafsiran, mulai dari penjelasan ayat, tempat diturunkan ayat, asbabun nuzul, nasikh mansukhnya, kosa kata bahasanya, *i'rāb* dan *balāgāh*-nya. Selain itu, memuat bermacam gagasan serta ide mufasir pada usaha menafsirkan al-Qur'an dari segi hukum fiqh, tauhid, akhlak atau yang lain.²²

Kekurangan dalam metode ini yakni membuat petunjuk al-Qur'an menjadi tidak fokus pada pembahasan ayat, melahirkan penafsiran yang subjektif, adanya unsur israiliyyat dalam penafsiran, membutuhkan waktu yang lama dalam upaya memahami penafsiran, tidak mampu memberi jawaban atas permasalahan atau persoalan yang sedang di hadapi.²³

Hal tersebut terlihat jelas di dalam penafsirannya pada ayat QS. At Thariq (86) : 11 sebagai berikut :

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Terjemahnya : “*Demi langit yang menurunkan hujan*”

Di dalam *Tafsīr Al-Azhār* Hamka menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Demi langit yang menurunkan hujan, langit yang dimaksud adalah yang berada di atas kita, yang di dalam mulut manusia disebut langit-langit, serta tabir sutera warna warni yang dipasang di sebelah

²² Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", dalam *Diya Al-Afkar*, Vol.4, No.01, (Juni 2016), h. 66.

²³ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", dalam *Diya Al-Afkar*, Vol.4, No.01, (Juni 2016), h. 67.

atas singgasana kerajaan atau tempat yang digunakan oleh sepasang mempelai suami istri, dan disebut langit jika dipakai sebagai apapun yang berada di atas kita, terkadang juga dilambangkan sebagai kagungan, kemuliaan, keesaan tuhan lalu kita menggunakan tangan untuk meminta kepada tuhan menghadap ke langit, dari langit juga turun hujan yang membasahi bumi, langitlah yang menyimpan air untuk kehidupan manusia, dan jika air tersebut tidak turun maka juga akan mempengaruhi kehidupan manusia dan akan menyebabkan kekeringan serta kematian, dan mengapa raj'i artinya disini menjadi hujan? Karena hujan itu terbuat dari air dan bumi juga erat kaitannya dengan air, pada mulanya menguap ke langit lalu awan berkumpul dan turun ke bumi, setelah itu menguap lagi dan akan naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi, demikian terus menerus, naik dan turun kembali seterusnya.²⁴

Menyangkut penafsiran Hamka di atas, Baidan (2003:106) mengomentari bahwa Hamka memakai metode analitis yang memungkinkan peluang yang besar guna menjelaskan tafsir menjadikan lebih rinci dan menjadi karya yang besar, ia mengkomparasikan dengan hal yang lain, dengan demikian sudah jelas bahwa *Tafsir Al-Azhār* menggunakan metode tahlili atau terperinci.

Tafsir Al-Azhār menggunakan corak *adābi al-ijtimā'i* atau bisa disebut juga dengan sosial kemasyarakatan yang menafsirkan ayat dengan menggunakan kondisi sosial masyarakat pada saat itu sehingga apa saja yang diperoleh dari Al-Qur'an bisa dipahami dan dicerna dengan baik oleh masyarakat, dan secara tidak langsung juga menerangkan petunjuk Al-Qur'an yang memang ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam

²⁴ Malkan, "Tafsir Al Azhar : Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *Hunafa* 6 (2009): hlm 359.

kehidupan masyarakat, hal tersebut sudah dijelaskan oleh beliau di dalam tafsirnya bagian pendahuluan tafsir juz satu haluan tafsir,²⁵ agar tafsirnya mudah dipahami oleh masyarakat dan pembaca, maka Hamka dalam membuat gaya penafsirannya menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan dan suasana sosial pembacanya serta tingkat kefahaman masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami.²⁶ Hamka membagi tafsirnya menjadi 15 juz, bukan hanya di Indonesia tafsir ini terkenal, namun sampai mancanegara yaitu di Malaysia dan Singapura.

Kata “*al-adābi*” dari bentuk masdhar dan kata kerja dari “*aduba*” yang artinya tata krama serta sopan santun. Sedangkan kata *al-ijtimā’ī* berarti kemasyarakatan. Syukron Affani mengutip pengertian corak tafsir al-farmawi adalah upaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur’an yang lalu berupaya mengaitkan berbagai nash dalam al-Qur’an melalui realitas sosial budaya serta menjadi sebagai jawaban pada persoalan yang terjadi di masyarakat.²⁷

Mulai terjadi kepopuleran penafsiran al-Qur’an menggunakan corak ini yakni dalam periode Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905). Pada polanya, corak penafsiran ini berupaya mengungkap berbagai petunjuk Al-Qur’an yang berhubungan langsung oleh masyarakat melalui bahasa yang mudah di mengerti serta indah. Dari sini, kemudian di susun kandungan ayat-ayat al-Qur’an dalam redaksi yang memperlihatkan tujuan utama di turunkan ayat dan mengaitkannya pada hukum alam yang berlaku di masyarakat.²⁸ Tujuan utamanya adalah memperkenalkan makna al-Qur’an yang mempunyai gaya

²⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 1, hlm 53–55.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 1, hlm 42.

²⁷ Syukron Affani, “*Tafsir Al-Qur’an*”, hlm 48.

²⁸ Kusroni, "Menenal Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, Vol.9 No.1 (2019), hlm. 89.

bahasa yang indah pada menunjukkan persoalan *al-adāb al-ijtimā'i* hingga bisa dijadikan pedoman masyarakat sehari-hari.

Corak pengertian adat kemasyarakatan semacam yang ada di dalam buku pengertian Al Azhar ini telah terdapat semenjak era Muhammad Abduh (1849- 1905). Corak pengertian ini bisa pula dilihat pada buku pengertian Al Manar yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang pula ialah anak didik dari Muhammad Abduh.²⁹

Shihab menegaskan bahwa *Tafsīr Al-Azhār* adalah tafsir yang corak *Adābi ijtimā'i*, meskipun corak ini mamakai beberapa persoalan yang terjadi dan berhubungan dengan isi bagian yang hendak ditafsirkan, misalnya semacam metafisika, dogma, hukum, kebatinan serta lain serupanya, tetapi penafsiran tersebut tidak keluar untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan masyarakat saat ini dan berjuang untuk memajukan kehidupan duniadan akhirat, serta petunjuk Al-Quran yang akan mengantarkan manusia ke jalan yang terarah. Berdasarkan penafsiran Hamka, sistematika *Tafsīr Al-Azhār* adalah sebagai berikut : 1. Ayat, 2. Terjemahan, 3. Munasabah, 4. Tafsir ayat / kosa kata, 5. Asbabun nuzul dan 6. Kandungan ayat/kesimpulan.³⁰

Sebelum menuliskan ayat dan terjemahannya, Hamka mencantumkan surat dan terjemahan dari ayat tersebut, urutan surat dan jumlah ayat tersebut, serta tempat turunnya, kemudian barulah dia menulis ayat dan terjemahannya, kelompok ayat yang disajikan biasanya terdiri dari beberapa ayat seperti 7,6,5,4,3,2 ayat dengan disertai terjemahannya masing masing , kemudian ia memberikan pendahuuan yang menjelaskan sebab penamaan surat tersebut, menyebutkan jumlah ayatnya , menjelaskan sejarah dari ayat tersebut dan ini sarinya, sebelum menjelaskan mengenai munasabah ayat munasabah dan

²⁹ Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir Al Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm 21.

³⁰ Malkan, "Tafsir Al Azhar : Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodogis," *Hunafa* 6 (2009).

mencantumkan , Hamka memberikan judul terlebih dahulu yang akan dititik beratkan dalam ayat tersebut , baru setelah itu Hamka memberikan terjemahan dari ayat yang ditafsirkan , dengan disertai penjelasan, menjelaskan kosakata yang penting, lalu menjelaskan asbabun nuzul dari ayat tersebut, dan menyertakan hadist untuk memperkuat penafsirannya, dan menyimpulkan dan menjelaskan kandungannya.³¹

Melihat penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* sangat terlihat bahwa tafsir ini memiliki karakteristik yang kuat dibanding dengan penafsir lainnya yaitu ketika ayat Al-Quran ditafsirkan itu relevan dengan apa yang pernah beliau alami dalam kehidupannya dan sejalan dengan penafsirannya yang kuat.

Ketika *Tafsir Al-Azhār* dinyatakan sebagai tafsir yang mempunyai corak budaya kemasyarakatan, namun bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas mengenai hal hal yang terdapat pada kitab tafsir lain seperti masalah fikih, tasawuf, sains dan lainnya, di dalam *Tafsir Al-Azhār* Hamka juga menjelaskan tentang fikih namun lebih menjurus kepada makna ayat yang ditafsirkan dan untuk mencapai tujuan yang memang ingin dicapai yaitu untuk menyampaikan petunjuk Al-Qur'an yang nantinya akan berguna bagi masyarakat, dan ini dapat dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna kata Nazar saat menafsirkan surah Al Insan ayat tujuh.³²

- Contoh penafsiran Buya Hamka

Al-Qur'an dengan al-Qur'an	عَيْرِ الْمَعْصُوبِ عَلَيْهِمْ	أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
----------------------------	--------------------------------	---

³¹ Malkan, "Tafsir Al Azhar : Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *Hunafa* 6 (2009).

³² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 29, hlm 279-282.

	<p>Tafsirannya: Siapakah yang dimurkai Tuhan? Yakni orang yang sudah diberi kepadanya petunjuk, sudah diutus kepadanya Rasul- Rasul sudah diturunkan kepadanya kitab- kitab ajaran, tetapi beliau sedang saja memperturutkan hawa nafsunya. Sudah ditegur berulang kali, tetapi peringatan itu tidak diperdulikannya. Beliau merasa lebih cerdas dari Allah, Rasul- rasul dicemoohnya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke sisi, perdayaan setan diperturutkannya.</p>	<p>وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p> <p>Ditafsiri : “Seperti itu orang yang tidak terdapat bagian buat mereka di alam baka serta bukanlah Allah hendak bercakap dengan mereka serta tidak hendak memandang pada mereka di hari akhir zaman serta tidak Ia hendak mensterilkan mereka, serta untuk mereka hukuman yang pedih”. Serta semacam seperti itu, tidak dibawa bercakap oleh Tuhan, tidak ditatap oleh Tuhan, seakan- akan Tuhan dalam bahasa biasa“ membuang wajah” bila berdekatan dengannya. Begitulah kodrat orang yang</p>
--	--	--

		dimurkai
Al-Qur'an dengan Hadis	<p>إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ</p> <p>Bimbinglah kami ke jalan yang lurus</p>	<p>Ditafsiri :</p> <p>Bagi riwayat Ibn Hatim dari Ibn' Abbas, bagi dia dengan memohon ditunjukinya jalur yang lurus, tafsirnya yakni harap ditunjukinya agama- Mu yang betul. Bagi sebagian riwayat dari pakar perkataan nabi, dari Jabir bin' Abdullah kalau yang diartikan shirâth al-mustaqîm merupakan agama Islam. Serta bagi riwayat yang lain, Ibn Mas' ud mentafsirkan kalau yang diartikan ialah kitab Allah (al-Qur'an).</p>
Al-Qur'an dengan qaul sahabat atau tabi'in	<p>إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ</p> <p>Bimbinglah kami ke jalan yang lurus</p>	<p>Ditafsiri :</p> <p>Buya Hamka menguraikan opini salah seseorang ulama' ialah Fudhail bin' Iyadh, beliau berkata jika yang diartikan shirâth al-mustaqîm merupakan jalur berangkat naik haji, ialah menunaikan haji selaku</p>

		damai Islam yang kelima, dengan penuh keinsafan serta pemahaman alhasil menggapai haji yang mabrur
Al-Qur'an dengan riwayat dari kitab tafsir al-Mu'tabarrah	وَلَا الضَّالِّينَ	Sayyid Rasyid Ridha di dalam buku tafsirnya al-Manar menguraikan pengertian gurunya Syaikh Muhammad Abduh mengenai orang yang tersesat, dibagi atas 4 tingkatan, ialah: a. Yang tidak hingga kepadanya ajakan, ataupun terdapat hingga namun cuma diterima dengan panca alat serta ide, tidak terdapat desakan agama. b. Hingga pada mereka ajakan, atas jalur yang bisa membuat benak. Mereka sudah mulai terpikat oleh ajakan itu, saat sebelum hingga jadi keimanannya, beliau juga mati. c. Ajakan hingga pada mereka serta mereka akui, namun tidak

		<p>mereka pergunakan ide untuk berasumsi serta menyelidiki dari pokoknya, namun mereka berpedoman konsisten pula pada hawa hasrat ataupun Kerutinan lama ataupun menambah-nambah. d. Yang menyimpang dalam bersedekah, ataupun memutar-mutarkan hukum dari arti yang sesungguhnya. Kesesatan banyak orang ini mencuat dari kecerdasan otak namun batinnya kosong dari kepercayaan. Dihancurkan agamanya, namun ia sendiri yang sirna.</p>
<p>Al-Qur'an dengan pendapat (ra'y) sendiri</p>	<p>Pemakaian kalimat "Tuhan" dalam tutur tiap hari terpisah jadi 2, Tuhan spesial buat Allah serta tuan buat meluhurkan sesama orang. Buat raja diucap Tuanku. Yang</p>	

	<p>terutama terlebih dulu merupakan menyuburkan atensi yang sudah terdapat dalam bawah jiwa, kalau Zat Yang Maha Kuasa itu tak mungkin berbilang. Ada pula mengenai konsumsi bahasa terhadap-Nya dengan julukan apa Ia harus diucap, terserahlah pada kemajuan bahasa itu sendiri. 51 Tidak hanya dari konsumsi bahasa Melayu mengenai Tuhan itu, beberapa bangsa kitapun mengenakan pula perkataan lain buat Allah itu. Dalam bahasa Jawa kepada Allah diucap dengan Baginda Allah, sementara itu dalam bahasa Melayu Banjar, Baginda merupakan titel orang bangsawan. Begitu pula perkataan Pangeran buat Allah dalam bahasa Sunda, sementara itu di wilayah lain Pangeran</p>	
--	--	--

	<p>merupakan titel bangsawan ataupun anak raja. Dalam bahasa Bugis serta Makassar diucap Poang Allah Ta' versi. Sementara itu pada raja ataupun orang berumur yang dihormati mereka pengucapkan Poang juga</p>	
--	---	--

C. Penafsiran Hamka Terhadap *Al-Ājilah*

1. Golongan yang mencintai dunia dan golongan mencintai akhirat (QS. Al-Isra' ayat 18)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا

مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

Artinya : "Siapa yang menginginkan kehidupan saat ini(duniawi) Kita segerakan menurutnya di (bumi) ini apa yang Kita kehendaki untuk siapa yang Kita kehendaki. Setelah itu, Kita sajikan menurutnya(neraka) Hancur. Ia hendak memasukinya dalam kondisi jelek lagi tersingkir (dari rahmat Allah)."(Al Isra, 17:18).

Di awal ayat disebutkan lafadz مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ (barang siapa yang mau cepat, akan kami cepatkan baginya apa yang kami kehendaki), tafsirannya ialah para orang kafir tidak percaya akan adanya azab, dan minta dibuktikan dan didatangkan saat itu juga, kemudian tantangan mereka dikabulkan oleh Allah SWT, orang-orang kafir yang menentang tersebut sebagian besar gugur di dalam perang badar dan masuk neraka, mereka

meninggal dengan keadaan keji dan seperti tidak dianggap di dunia, oleh karena itu negara mekah dapat dikuasai oleh Nabi muhammad SAW karena sudah terbebas dari gangguan orang kafir.³³

Orang seperti yang dijelaskan di atas merupakan orang yang cinta dunia dan menjadikan dirinya takut akan kematian, dan mereka berhadapan langsung dengan orang yang memiliki kecintaan kepada Allah dan akhirat yang kekal abadi dan tidak takut dengan adanya kematian, mereka adalah ciri orang yang beriman.

Dapat disimpulkan bahwa sudah jelas perbedaan antara orang kafir dengan keangkuhannya tidak mau percaya dengan orang yang beriman selalu tunduk dan patuh apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dijanjikan, sifat orang kafir yang dicontohkan oleh pemuka Quraisy yang menantang nabi itu juga berarti secara tidak langsung juga menantang Allah SWT, apakah ada azab itu? Dan jika ada perlihatkan dan buktikan sekarang juga, tanpa disadari oleh mereka dan tidak dipikirkan terlebih dahulu, apa yang mereka inginkan dikabulkan oleh Allah, ucapan mereka yang tidak dijaga dan sikap sombong itu mengikuti perang badar dan yakin mereka akan memenangkan peperangan tersebut karena mereka lebih kuat dari pada umat islam, sedangkan umat islam sama sekali tidak menyangka jika mereka akan menang, pada saat itu kaum Quraisy kalah dan pemimpin yang sombong dan angkuh itu meninggal sampai 70 orang, dan yang tertawan juga 70 orang.³⁴

Jika kita sudah percaya dengan adanya Allah dan Rasul dan buktinya dengan perjuangan dan perbuatan, tidak sepatutnya meminta balasan dan pembuktian saat itu juga, karena yang mereka inginkan hanyalah nafsu belaka

³³ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 15)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.). hlm 4026.

³⁴ M. & Matondang, H.A. Siregar, "Kedudukan Dunia Bagi Seorang Mukmin Dan Kafir Perspektif Hadis," *Jurnal Kajian Hukum* 4, no. 2 (2023): 112–19.

dan nampak di masa sekarang, yang sebenarnya diharapkan adalah hari kemudian yaitu akhirat kehidupan yang kekal abadi.

2. Orang yang sangat memperhatikan Al Qur'an (QS. Al Qiyamah ayat 16)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

Artinya : “Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasainya).” (Al-Qiyamah,75:16).

Di dalam *Tafsir Al-Azhār* ayat ini artinya “*Janganlah engkau gerakkan lidahmu karena hendak bergegas dengan dia*”. Pada ayat 16 sampai 19 Allah SWT telah mengajarkan kepada nabi bahwa jika wahyu datang dibawa oleh malaikat jibril, lalu pertanyaannya bagaimana Nabi menerima Al Qur'an, sudah dijelaskan di dalam kitab tafsir terdahulu bahwa apabila malaikat jibril datang dengan membawa wahyu dan membacakan awal dari wahyu tersebut, Nabi sudah menirukan bacaannya, kemudian ayat ini dijelaskan oleh Allah jika malaikat datang membawa wahyu maka dengarkanlah dahulu sampai selesai bacaannya.³⁵

3. Alasan atas maksiat yang dilakukan di dunia pada hari akhir (QS. Al Qiyamah ayat 20)

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Sekali-kali tidak! Bahkan, kamu mencintai kehidupan dunia.” (Al-Qiyamah,75:20).

Pada ayat ini yang artinya ”sekali-kali tidak, bahkan kamu lebih menyukai yang tergesa-gesa (dunia), dunia mudah terlihat, cepat didapatkan

³⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 29)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.). hlm 7760.

namun cepat pula hilangnya, oleh karena itu jika manusia memiliki pikiran yang mengarah kepada kekufuran dan tidak memikirkan hari yang akan datang dan mengabaikan akhirat.³⁶

4. Kafir yaitu lebih mencintai dunia dari pada akhirat (QS. Al Insan ayat 27)

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

Pangkal ayat ini diartikan “*sesungguhnya orang-orang itu lebih suka dengan yang cepat dapat*” yang menjelaskan bahwa orang-orang yang mempengaruhi nabi supaya meninggalkan perjuangan dan dakwah beliau, bahkan dengan memberikan anak gadis atau memberikan harta yang dibutuhkan adalah bagi orang yang senang dengan yang cepat dapat, yang cepat dapatnya adalah dunia dan cepat pula lenyapnya, karena mereka hanya memikirkan hari ini tanpa peduli hari yang akan datang, pada ujung ayatnya dijelaskan bahwa “*Dan mereka abaikan di belakang mereka hari yang berat*”, yang dipikirkan mereka hanyalah kemewahan duniawi dan tidak peduli bagaimana cara mereka mendapatkannya, contohnya untuk mendapatkan harta yang mudah, mereka menghalalkan segala cara, pada zaman dahulu orang Quraisy suka meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan, namun mereka menggunakan cara riba yaitu dengan melipatgandakan bunga uang tersebut, yang terpenting bagi mereka adalah keuntungan yang besar, namun lalai bahwa semua perbuatan kita di dunia akan dipertanggung jawabkan di hari akhir dengan hisab yang sangat berat.³⁷

³⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 29)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.). hlm 7761.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 29)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.). hlm 7804

BAB IV

ANALISIS MAKNA *AL-ĀJILAH* MENURUT PENAFSIRAN HAMKA

A. Analisis Penafsiran Makna *Al-Ājilah* Menurut Penafsiran Hamka

Dalam karyanya yang diberi nama *Al-Azhār*, Hamka menjelaskan mengenai permasalahan cinta dunia dengan artian sebagai sifat yang ingin mendapatkan kekayaan dunia dengan cara yang mudah dan cepat, menurut beliau sifat *Al Ājilah* atau cinta dunia adalah penyakit hati yang seharusnya dihindari oleh manusia, menurut penulis, definisi *Al-Ājilah* perspektif Hamka sama halnya dengan definisi cinta dunia atau disebut dengan *hubbuddunya* yang ingin memiliki kekayaan, kemegahan dunia tanpa memikirkan akhirat yang kekal.

Menurut Hamka *Al-Ājilah* adalah suatu kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada manusia, namun mereka ingin mendapatkan secara cepat dan tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan setelah itu, mereka tidak peduli apakah cara yang mereka tempuh halal atau haram dan dengan perbuatan tersebut maka Allah akan menarik semua yang telah mereka dapatkan secara bertahap pada azab yang menghinakan tanpa mereka sadari.

Pada saat manusia sedang ditimpa kesusahan atau kemalangan, mereka akan datang kepada Allah, tetapi saat mereka diberikan kesenangan mereka mengira bahwa kesenangan tersebut berasal dari mereka sendiri tanpa ada campur tangan orang lain, kemudian mereka merasa angkuh dan mendustakan ayat-ayat Allah SWT, mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan merasakan kesusahan lagi dan menghindar dari apa yang ditakdirkan Allah SWT.

Jika seseorang ingin harta yang diperoleh dengan cara yang cepat dan tidak melalui kesusahan, berarti orang tersebut tidak sabar atas apa yang telah Allah atur dan gariskan untuknya, terkadang peringatan Allah itu berupa ujian

kemiskinan, musibah atau kemalangan, karena secara logika jika mereka diuji dengan penderitaan atau kemiskinan akan lebih cepat mengingat Allah, jika dengan teguran yang ringan belum bisa membuat manusia tersebut kembali kepada jalan yang benar dan bertaubat kepada Allah, atau bahkan mereka sengaja untuk melupakannya, maka Allah akan membukakan pintu kesenangan duniawi untuk mereka secara lebar-lebarnya untuk mereka dan mereka tetap bersikap sombong tidak membutuhkan pihak lain, termasuk kepada tuhan. Sehingga mereka malah senang dengan apa yang mereka dapatkan, mereka sama sekali tidak menyadari bahwa kenikmatan tersebut bisa menjadi petaka bagi mereka sendiri, maka siksa akan datang kepada mereka secara tiba-tiba sehingga tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat, mereka hanya bisa pasrah dan putus asa atas semua yang telah mereka perbuat.¹

Al-Ājilah di dalam *Tafsīr Al-Azhār* bermakna siapa cepat maka dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan, ini juga berkaitan dengan cinta kepada penciptanya atau kepada Allah SWT yaitu bagaimana dia mengendalikan hati dan pikirannya agar tidak terjerumus kepada hal yang sudah dilarang oleh Allah SWT, dalam hal ini kita juga harus mempunyai cinta kepada pencipta dan apa saja yang hidup berdampingan dengan kita, menurut Hamka ada beberapa yang menjelaskan dengan konsep cinta, agar kita memahami mana hal yang halal untuk kita lakukan, dan mana hal yang perlu kita hindari²

a. Cinta Allah kepada manusia

Tafsiran ini dikuatkan dengan QS. Ali Imran ayat 31, yang makna ayatnya terdapat pada ujungnya yang menyatakan bahwa Tuhan itu

¹ Rik Suhadi, *Bunga Rampai Tausiah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm 42.

² Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 29)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.). hlm 7804.

sangat sayang, dan sangat kasih kepada hambanya, sehingga barang siapa yang pernah melakukan kesalahan besar tetap akan diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk bertaubat dan diberikan ampunan.

Buya Hamka juga pernah berkata bahwa barang siapa yang benar-benar cinta kepadaku, maka jalan buat menemuiku, namun jika cinta hanya pada ucapan saja itu masih kurang, bahkan cinta yang didasari dengan hati saja dan tidak disertai dengan pengorbanan juga tidak cukup, perkataannya saja mengucapkan cinta, namun hatinya tidak sejalan dengan apa yang diucapkan, itu merupakan cinta palsu dan Allah sangat membenci hal tersebut, sama halnya dengan orang menginginkan bergelimang harta namun menghalalkan cara, itu juga termasuk tidak cinta dengan penciptanya, karena tidak mengikuti perintah yang sudah digariskan. Karena orang yang benar-benar cinta maka terhadap apa yang dia cintai, maka dia akan selalu patuh, Itulah Al Ajilah sebenarnya yang dibenci oleh Allah SWT.³

b. Cinta manusia kepada Allah

Tafsir ini dilandasi QS. Al Baqarah ayat 165, mereka barang siapa yang mencintai yang lain maka dia juga sama sebagaimana mencintai Allah SWT, karena cinta mereka juga telah terbagi, jika cintanya sudah terbagi maka bukan lagi tauhid namanya, dan jika tauhid tidak muncul lagi, maka iman juga sudah tidak kuat lagi, sebagaimana tadi “sebab orang yang bercinta, terhadap yang dia cintai, selalu patuh”.⁴

c. Cinta manusia kepada sesama

³ Hamka. hlm 755.

⁴ Hamka. hlm 755.

Tafsir ini dilandasi QS. Ali Imran ayat 14, disini terdapat tiga kata yang melandasi, yang pertama adalah kata *Zayyina* yang artinya diperhiaskan, maksudnya apa yang diinginkan oleh seseorang itu pasti ada sisi baik dan buruknya sesuai dengan kadar nafsu atau keinginan yang timbul dari diri seseorang tersebut, yang nampak hanya baiknya saja, dan buruknya tertutupi oleh, kemudian kata yang kedua adalah *al hubb* yang berarti cinta atau suka, lalu kata yang ketiga adalah syahwat yaitu keinginan manusia yang mendatangkan nafsu bagi siapapun yang sedang mengalaminya.

Maka sudah jelas disini bahwa yang menyukai karena ingin hendak memiliki dan menguasai ada enam hal, yang nampak oleh manusia hanya untungnya, namun tidak mempedulikan bagaimana usaha untuk mencintainya, “yaitu dari hal perempuan dan anak laki-laki, berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, binatang ternak, dan sawah ladang”, itulah yang dimaksud enam macam yang digemari, diinginkan dan berbagai macam usaha manusia untuk memilikinya.⁵

Di dalam memaknai *Al Ājilah*, penulis menggunakan beberapa ayat di dalam Al Qur'an antara lain :

1. Golongan yang mencintai dunia dan golongan mencintai akhirat (QS. Al-Isra' ayat 18)

Di dalam ayat ini Hamka memaknai *Al-Ājilah* adalah orang kafir yang tidak percaya atas kekuasaan yang dimiliki oleh Allah SWT, apa yang Allah kehendaki pasti akan terjadi dan tidak ada siapapun yang bisa menghalangi, seperti dalam potongan ayatnya *Ajjalna* yang berarti mau cepat, yakni orang

⁵ Hamka. hlm 755.

kafir yang ingin dibuktikan saat itu juga apakah azab benar adanya dan Allah seketika itu langsung membuktikan kekuasaannya.⁶

Penulis menganalisis tafsiran Hamka pada ayat ini adalah barang siapa yang angkuh dan tidak percaya akan kuasa Allah maka dia akan celaka, berbeda dengan orang yang beriman dan tunduk patuh terhadap perintah dan larangan Allah, maka dia akan dibimbing dan dituntun ke jalan yang benar menuju surgaNya.

2. Orang yang sangat memperhatikan Al Qur'an (QS. Al Qiyamah ayat 16)

Hamka menjelaskan di dalam ayat ini bahwa adanya munasabah yaitu pada ayat 16 sampai 19 surah Al Qiyamah yang berisi apabila malaikat Jibril membawa wahyu dari Allah, maka dengarkanlah dengan teliti dan jangan menirukan apa yang dibaca sebelum malaikat Jibril selesai, karena juga diterangkan di ayat setelahnya bahwa Allah akan bertanggung jawab penuh atas wahyu tersebut bahkan sampai cara membacanya juga akan diajarkan, dan selanjutnya juga dibahas di ayat berikutnya jika malaikat Jibril sudah selesai membacakan wahyu tersebut, baru dianjurkan untuk menirukan dan mengikuti sampai akhir bahwa wahyu itu datang langsung dari Allah SWT.

Dapat diartikan, bahwasanya Al Qur'an sebagai wahyu hanya memberikan keterangan secara pokok saja atau dikenal dengan ijmal, dan mengenai bacaannya atau penjelasannya juga tanggung jawab tuhan, maka Nabi diberikan kecerdasan yang melebihi manusia biasa, karena nantinya perbuatan atau tingkah laku beliau akan dicontoh oleh umat manusia.⁷

⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 15)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.), hlm 4026.

⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 29)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.), hlm 7760.

3. Alasan atas maksiat yang dilakukan di dunia pada hari akhir (QS. Al Qiyamah ayat 20)

Bagi penulis, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai orang yang beriman kita harus memiliki perhitungan yaitu jangan sampai terburu-buru untuk mendapatkan dunia yang sesuai dengan nafsu semata, dan kekufuran merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah, memang nyata bahwa dunia mudah digapai namun faktanya dunia juga cepat hilangnya, maka dari itu penting untuk memikirkan hari yang akan datang dan mempersiapkan bekal untuk di akhirat yang kekal abadi.⁸

Maka orang yang menentang adanya perintah nabi, mereka juga tidak percaya akan adanya hari kiamat, bahkan mereka acuhkan dan tidak peduli.

4. Kafir yaitu lebih mencintai dunia dari pada akhirat (QS. Al Insan ayat 27)

Hamka menjelaskan dalam ayat ini bahwa *Al-Ājilah* berarti yang cepat dapat yang berarti orang kafir hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan harta secara cepat dengan menghalalkan segala cara, namun harta tersebut cepat hilangnya karena tidak dilandasi oleh keimanan dan ingat kepada Allah SWT.

Di ujung ayatnya juga dijelaskan bahwa mereka sama sekali tidak peduli dengan hari yang berat, yaitu mereka hanya menginginkan kemegahan dunia

⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 29)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.). hlm 7761.

yang melimpah tanpa memperdulikan hari pembalasan atau pertanggung jawaban atas semua perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di bumi.⁹

B. Mencintai Dunia dengan Menyeimbangkan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Setiap yang hidup dan sesuatu yang ada di alam semesta ini sudah disusun dan dirancang begitu terarah oleh Allah SWT, kehidupan harus ditempuh semua manusia dan sifatnya adalah berpikir dan mati, sehingga mati juga wajib dilalui untuk menyempurnakan sifat dari kehidupan, maka sangat diherankan jika seseorang takut akan kematian sebagai hal yang menakutkan dan menyedihkan berarti dia tidak paham tentang makna dan tujuan kematian. Takut kematian adalah penyakit yang timbul karena kebodohan manusia, maka bagi orang yang berakal seharusnya menjauhi pemikiran tersebut dan menanti kesempurnaan dan mencari bekal untuk meraih kesempurnaan. Manusia yang hidup di dunia sejatinya mempersiapkan bekal untuk dibawa di akhirat, namun banyak yang memillih dunia sebagai tumpuan kehidupan agar hidup dengan kemewahan, kemegahan, harta yang berlimpah dan serba sempurna sehingga tidak peduli mereka memperoleh harta tersebut dengan cara yang halal atau haram, sebagai makhluk Allah yang bijak dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah maka kita harus bisa menyeimbangkan keduanya antara dunia dan akhirat, kehidupan dunia dengan harta yang cukup dan terpenuhi, tidak lupa diimbangi dengan ibadah yang tekun supaya keduanya dapat berjalan dengan beriringan.

Quraish Shihab juga telah menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa sedia atau tidak manusia telah diperintahkan di bumi untuk taat, namun diantara mereka ada yang menerima dan ada juga yang menolaknya dan Allah SWT

⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar (Juzu 29)* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.). hlm 7804.

tidak memaksa kehendak manusia karena sudah dibekali dengan akal yang digunakan untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang salah, dalam konteks ini seharusnya manusia sadar jika yang menciptakan dan menghidupkannya adalah Allah SWT, sudah sepatutnya perihal dunia harus dilandasi dengan peraturan yang telah ditetapkan dan tidak boleh menyimpang, misalnya berat sebelah diantara dunia dan akhirat, dunia tak cukup dengan harta yang melimpah namun juga jabatan, pangkat yang sempurna harus didapatkan, walaupun dengan cara yang salah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap makna *Al-Ājilah* menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* dan hikmah menghindari sifat cinta dunia dalam QS.Al Isra ayat 18, QS.Al Qiyamah ayat 18, QS.Al Qiyamah ayat 20 dan di dalam QS.Al Insan ayat 27, maka penulis dapat memberi kesimpulan sebagaimana di bawah ini:

1. Makna *Al-Ājilah* atau dapat disebut dengan sifat mencintai dunia adalah orang yang menyukai yang cepat dapat, yang cepat dapatnya adalah dunia dengan segala kemegahan dan kemewahannya dan cepat pula lenyapnya, karena dunia bersifat sementara sedangkan akhirat bersifat kekal selamanya, seseorang yang tergila-gila akan duniawi akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh semuanya, dan semua yang telah mereka perbuat akan dipertanggung jawabkan di hari yang berat.
2. Hikmah menghindari sifat mencintai dunia membawa kebaikan di dunia, kemanusiaan, kebaikan alam dan kasih sayang dari Allah SWT dan senantiasa mengingat bahwa harta itu hanyalah titipan bukanlah bersifat selamanya, sebagai manusia yang taat dengan segala yang diperintahkan Allah SWT.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka mulai dari latar belakang penulisan, karakteristik, metode, sumber dan corak penafsiran tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak kajian yang membahas mengenai *Tafsīr Al-Azhār* yang belum penulis raih untuk diteliti, khususnya kaitan makna Al Ajilah di dalam *Tafsīr Al-Azhār*. Oleh karena itu, penulis berharap pada penelitian ini bisa dilanjutkan oleh akademisi khususnya di bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dalam bentuk penelitian-penelitian lain seperti kajian makna terhadap *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Husaini al-asfahani, Abi Al Qasim. *Mufradat Fi Garib Al Qur'an*. Kairo: maktabah al-Tawfiqiyah, 2013.
- Al-qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25.
- Arisatya, Muhammad Ilham Dwi. "Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2018, 18–23.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Famawi, Abdul. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fattah, Abdul. *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Fitra Yana, Rendi, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian. "Tafsir Bil Ra'yi." *Pena Cendikia* 2, no. 1 (2020): 1–6.
- Gazali, Al. *Al Gazali, Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Republika, 2013.
- . *Al Ghazali, Minhaj Al-Abidin Terj. Abul Hiyadh*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Gazali, Imam Al. *Dunia Dan Rahasiannya, Penerjemah: Ahmad Sunarto, 2010*. Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Haddad, Abdullah. *Muzakarah Habib Abdullah Al-Haddad Diterjemahkan Dari Risalah Al-Muzakarah Ma'a Al-Ikhwana Wa Al-Muhibbin Min Ahli Al-Khair Wa Al-Din*. Bandung: Karisman, 2001.
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan bintang, 1979.
- . *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2017.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al Azhar (Juzu 3)*. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LDT SINGAPURA, n.d.
- Hasan al-Mahami, Muhammad Kamil. *Ensiklpedi Al Qur'an (Al Mausu'ah Al-Qur'aniyyah)*. Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, n.d.
- Hasyim Muhammad et.al, sulaiman (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*. Edited by Dr.H.sulaiman.M.Ag. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*. Beirut: Maktabah Ilmiah, n.d.
- Kumalasari, Dyah, and Yoga Ardy Wibowo. "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka." *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021): 81–89. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126>.
- Kusnadi, and Raidatun Nisa. "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi." *AL MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 44–61.
- Kusroni. "Mengenal Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH* 9, no. 1 (2019): 87–104.
- M, Khuzaifah, Halimatussa'diyah, and Nurhayat M. "MATERIALISME DALAM PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA" 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Malkan. "Tafsir Al Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *Hunafa* 6 (2009): 359.
- Meloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Mestika Zed. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, 2004, 3.
- Muhaemin. "Kafir Dalam Al-Qur'an Studi Atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 14, no. 2 (2021): 360.
- Muhammad dkk, Abi Al Thayyin. *Aun Al-Ma'bud Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Al Afkar, n.d.
- Nimat, Majidi. *Kisah Cinta Dalam Al Qur'an, Cinta Meraih Allah*, n.d.

- Novita, Yuliatr. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” Padang, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, n.d.
- Permata, Ahmad. *Heurmenetika Fenomenologis Paul Riceour” Dalam Paul Riceour, Interpretatin Theory. Terj.Musnur Hery.* Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Puteri, Nahdiah, Taufik Warman Mahfuzh, and Cecep Zakarias El Bilad. “Konsep Zuhud Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Mafatih Al-Ghaib).” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 1 (2023): 12–21.
- Qardhawi, Yusuf. *Titik Lemah Umat Islam.* Cetakan 1. Jakarta Timur: Penebar Salam, n.d.
- Qurtubi, Muhammad. *Jami’ Li Ahkam Al Qur’an ,Jilid 21.* Beirut: Al Risalah, 2006.
- Sari, Dewi Purnama. “Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental.” *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2021): 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al Qur’an.* Bandung: Mizan, 2013.
- . *Study Kritis Tafsir Al Manar.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Shomad, Bukhori A. “Tafsir Al-Qur’an Dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” *Jurnal TAPIS* 9, no. 2 (2013): 86–100.
- Siregar, M. & Matondang, H.A. “Kedudukan Dunia Bagi Seorang Mukmin Dan Kafir Perspektif Hadis.” *Jurnal Kajian Hukum* 4, no. 2 (2023): 112–19. <https://id.wiktionary.org/wiki/mukmin,>
- Suhadi, Rik. *Bunga Rampai Tausiah.* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Syajjar, Ahmad. *Penutup Hati Mutiara, Kata Dan Nasihat Al-Imam Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddat.* Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. “Khutbah Jumat: Tanda Cinta Dunia.” Rumaysho.com, 2017.
- Umar. *Al Qabas Al-Nur Al-Mubin Min Ihya Ulumuddin Terj.Ali Yunus.* Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012.
- Wakil, Muhammad Sayyid al. *Wajah Dunia Islam Dari Bani Umayyah Hingga Imperelisme Modern, Penerjemah Fadhli Bakri.* Cetakan 6. Jakarta Timur: Pustaka al-kautsar, n.d.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zuailan. "Metode Tafsir Tahlili." *Diya Al-Afkar* 4, no. 01 (n.d.): 59–86.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Beirut: Dar Al Fikr Al Mu'assir, n.d.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Diri

Nama Lengkap : Risma Alfianti
 Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 20 November 2002
 Alamat : Desa Gemuh Blanten Rt.01/Rw.03 Kec.Gemuh,
 Kab.Kendal, Jawa Tengah
 Alamat Domisili : Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al
 Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang
 Nama Orang Tua : Bapak Patikin dan Ibu Nur Afianah
 Nomor HP : 089513102577
 Email : rismaalfianti1234@gmail.com

B. Pendidikan

a. Formal :

- TK Idhata Gemuh, Kendal
- SD Krompakan, Gemuh, Kendal
- SMP NU 05 Awwalul Hidayah Gemuh, Kendal
- MAN Kendal

b. Non Formal

- MDTU 03 Awwalul Hidayah Gemuh, Kendal
- Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang, Semarang
- Pondok Pesantren Al Amin, Galih, Gemuh, Kendal
- Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah, Tugu, Semarang

Demikian riwayat hidup yang dapat penulis buat dengan sebenarnya dan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 September 2024
 Penulis,

Risma Alfianti
 NIM : 2004026047